

**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN *VALUE CLARIFICATION
TECHNIQUE* DAN *COOPERATIVE SCRIPT* DALAM
MENUMBUHKEMBANGKAN SIKAP SISWA TERHADAP WIRAUSAHA
SISWA DENGAN MEMPERHATIKAN KECERDASAN ADVERSITAS
PADA MATA PELAJARAN KEWIRAUSAHAAN KELAS X
SMK N 2 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

(Tesis)

**Oleh
Ani Marlana**



**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER PENDIDIKAN IPS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN *VALUE CLARIFICATION
TECHNIQUE* DAN *COOPERATIVE SCRIPT* DALAM
MENUMBUHKEMBANGKAN SIKAP SISWA TERHADAP WIRAUSAHA
SISWA DENGAN MEMPERHATIKAN KECERDASAN ADVERSITAS
PADA MATA PELAJARAN KEWIRAUSAHAAN KELAS X
SMK N 2 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

**Oleh
Ani Marlana**

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN**

**Pada
Program Pascasarjana Magister Pendidikan IPS
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER PENDIDIKAN IPS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN *VALUE CLARIFICATION
TECHNIQUE* DAN *COOPERATIVE SCRIPT* DALAM
MENUMBUHKEMBANGKAN SIKAP SISWA TERHADAP WIRAUSAHA
SISWA DENGAN MEMPERHATIKAN KECERDASAN ADVERSITAS PADA
MATA PELAJARAN KEWIRAUSAHAAN KELAS X SMK N 2 BANDAR
LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2016/2017

Oleh
Ani Marlana

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas VCT dan CS dalam menumbuhkembangkan sikap terhadap wirausaha siswa dengan memperhatikan kecerdasan adversitas siswa pada pembelajaran mata pelajaran Kewirausahaan. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah eksperimen semu dengan pendekatan komparatif. Populasi penelitian ini seluruh siswa kelas X SMKN 2 Bandar Lampung Tahun pelajaran 2016/2017 sebanyak 20 rombel dan sampel kelas XTP 1 dan X TP 3 siswa yang ditentukan dengan teknik *cluster random sampling*. Desain eksperimen dalam penelitian ini yaitu desain faktorial. Instrumen yang digunakan yaitu skala psikologi dan *Adversity response profil*. Pengujian hipotesis menggunakan rumus analisis varian dua jalan dan t-test dua sampel independen. Hasil analisis menunjukkan (1) Terdapat perbedaan sikap siswa terhadap wirausaha antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran VCT dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CS. (2) Ada pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan adversitas terhadap wirausaha. (3) Sikap terhadap wirausaha yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran VCT lebih positif dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CS pada siswa yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi. (4) Sikap terhadap wirausaha yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CS lebih positif dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran VCT pada siswa yang memiliki kecerdasan adversitas rendah.

Kata kunci : *cooperative script*, kecerdasan adversitas, sikap terhadap wirausaha dan *value clarification technique*

ABSTRACT

THE EFFECTIVENESS OF VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE AND COOPERATIVE SCRIPT IN DEVELOPING STUDENTS' ATTITUDE IN RELATION TO ADVERSITY QUESTION ON ENTREPRENEURSHIP SUBJECT FOR TEN GRADERS AT SMK N 2 BANDAR LAMPUNG IN 2016/2017 ACADEMIC YEAR

By
Ani Marlana

This study was aimed at determining the effectiveness of VCT and CS in developing students' attitude on entrepreneurship which concerned on student's adversity question on Entrepreneurship subject. The method used was experimental research with a Comparative Approach. The population were all students of Class X at SMK 2 Bandar Lampung in 2016/2017 Academic Year with 20 rombel students as the sample X TP1 and X TP 3 with determined by random cluster sampling technique. The study design used is a factorial design. The instruments used are skala psikologi and adversity response profil. Hypothesis was tested by using two paths variance analysis and independent two samples t-test. The results showed that (1) There was a difference on the students' attitude on entrepreneurship between those who taught by VCT learning model and those who taught by CS learning model. (2) There was an effect of interaction between learning model and adversity question towards entrepreneurship. (3) The students taught by VCT learning model had more positive attitude towards entrepreneurship than those taught by CS learning model for the students who had high adversity question. (4) The students taught by CS learning model had more positive attitude towards entrepreneurship than those taught by VCT learning model for the students who had low adversity question.

Keywords : adversity question, attitude towards entrepreneurship, cooperative script, value clarification technique.

Judul Tesis : **EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN *VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE* DAN *COOPERATIVE SCRIPT* DALAM MENUMBUHKEMBANGKAN SIKAP SISWA TERHADAP WIRAUSAHA SISWA DENGAN MEMPERHATIKAN KECERDASAN ADVERSITAS PADA MATA PELAJARAN KEWIRAUSAHAAN KELAS X SMK N 2 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

Nama Mahasiswa : **ANI MARLENA**

No. Pokok Mahasiswa : 1523031012

Program Studi : Pascasarjana Pendidikan IPS

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

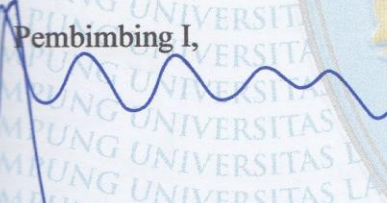


MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.
NIP. 19530528 198103 1 002


Dr. Edy Purnomo, M.Pd.
NIP 19530330 198303 1 001

2. Mengetahui

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Pascasarjana
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial


Drs. Zulkarnain, M.Si.
NIP 19600111 198703 1 001


Dr. Trisnaningsih, M.Si.
NIP 19561126 198303 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.**

Sekretaris : **Dr. Edy Purnomo, M.Pd.**

Penguji Anggota : I. **Dr. Darsono, M.Pd.**

II. **Dr. Trisnaningsih, M.Si.**

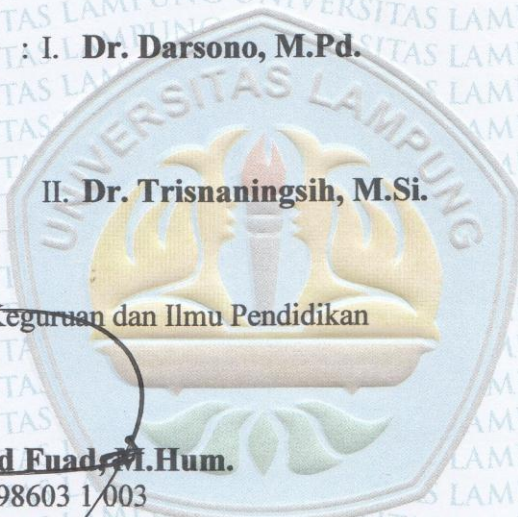
2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP. 19590722 198603 1 003

3. Direktur Program Pascasarjana

Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.
NIP. 19530528 198103 1 002

4. Tanggal Lulus Ujian : **10 Mei 2017**



Handwritten signatures of Prof. Dr. Sudjarwo, M.S., Dr. Edy Purnomo, M.Pd., Dr. Darsono, M.Pd., and Dr. Trisnaningsih, M.Si.

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Tesis dengan judul **“EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN *VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE* DAN *COOPERATIVE SCRIPT* DALAM MENUMBUHKEMBANGKAN SIKAP SISWA TERHADAP WIRAUSAHA SISWA DENGAN MEMPERHATIKAN KECERDASAN ADVERSITAS PADA MATA PELAJARAN KEWIRAUSAHAAN KELAS X SMK N 2 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2016/2017”** adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya tulis lain dengan cara tidak sesuai tata etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau disebut plagiatisme.
2. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini apabila kemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya. Saya bersedia dituntut sesuai hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, Juni 2017



ANI MARLENA
NPM. 1523031012

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Desa Purajaya, Kecamatan Kebun Tebu, Kabupaten Lampung Barat pada tanggal 29 Agustus 1993 dengan nama lengkap Ani Marlina, sebagai anak pertama dari dua bersaudara, putri dari pasangan Bapak Ade N Pamiarsa dan Ibu Nunung.

Pendidikan formal yang diselesaikan penulis yaitu:

1. SD N 2 Purajaya Lampung Barat diselesaikan pada tahun 2005
2. SMP N 2 Sumberjaya Lampung Barat diselesaikan pada tahun 2008
3. SMK N 1 Sumberjaya Lampung Barat diselesaikan pada tahun 2011
4. Pendidikan S1 Prodi Pendidikan Ekonomi, Jurusan Pendidikan IPS di Universitas Lampung diselesaikan pada tahun 2015

Pada tahun 2015, penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan IPS Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP).

Motto

“Katakanlah, sungguh Tuhan-ku melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia Kehendaki dan Membatasinya (bagi siapa yang Dia Kehendaki), tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”

(Q.S. Saba' : 36)

“Kesabasaran adalah salah satu kunci kesuksesan”

(Ani Marlina)

Persembahan

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah Hirobbil Alamin.... puji syukur kehadiran Allah SWT. Rabb semesta alam atas izin dan rahmat-Nya, hingga selesai sudah karyaku.

Kupersembahkan dengan tulus untuk Almamater Universitas Lampung yang kubanggakan.

SANWACANA

Alhamdulillahirobbil'alamin. Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan karunia yang tercurah sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Tesis dengan judul “Efektivitas Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* Dan *Cooperative Script* Dalam Menumbuhkembangkan Sikap Siswa Terhadap Wirausaha Siswa Dengan Memperhatikan Kecerdasan Adversitas Pada Mata Pelajaran Kewirausahaan Kelas X SMK N 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017” ini penulis selesaikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan IPS, Jurusan IPS pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

Penulisan tesis ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan motivasi dan saran yang diberikan dari semua pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada:

1. Prof. Dr. Sudjarwo, M.S., selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung dan selaku Pembimbing I yang telah membimbing serta memotivasi penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
2. Bapak Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

3. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Drs. Buchori Asyik, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Umum, Keuangan dan Kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Lampung.
7. Dr. Trisnaningsih, M.Si., selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan IPS Universitas Lampung dan selaku Penguji II yang telah membimbing serta memotivasi penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
8. Dr. Edy Purnomo, M.Pd., selaku Pembimbing II yang telah dengan sabar membimbing dan banyak memberikan ilmunya kepada penulis.
9. Dr. Darsono., M.Pd., selaku Penguji I yang telah memberikan kritik dan sarannya yang sangat bermanfaat dalam penyempurnaan tesis ini.
10. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Pengampu Pada Program Studi Magister Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung.
11. Bapak Ramli Jumadi S.Pd, S.T, M.Pd Selaku Kepala SMK Negeri 2 Bandar Lampung.
12. Bapak Ibuku tercinta Ade. N dan Nunung, serta adikku tersayang Nur Arifin atas doa dan dukungannya.
13. Rekan-rekan seperjuangan Magister Pendidikan IPS angkatan 2015, terima kasih atas kebersamaannya selama ini.

14. Teman-teman dan rekan kerja di SMKN 2, yang selalu memberikan motivasi.
15. Teman-teman Mahasiswa Magister Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung.
16. Siswa-siswa kelas X SMKN 2 Bandar Lampung yang banyak membantu dalam penelitian ini.
17. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung penulis dalam menyelesaikan tesis ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Demikianlah semoga karya ini bermanfaat bagi semua, akhir kata dengan kerendahan hati penulis ucapkan terima kasih.

Bandar Lampung, Mei 2017
Penulis

Ani Marlana

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Kegunaan Penelitian	9
G. Ruang Lingkup Penelitian	9
II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS	12
A. Tinjauan Pustaka	12
1. Sikap Terhadap Wirausaha	12
2. Teori Belajar	16
3. Model Pembelajaran VCT	21
4. Model Pembelajaran CS	26
5. Kewirausahaan	28
6. Kecerdasan Adversitas	30
B. Penelitian yang Relevan	35
C. Kerangka Pikir	42
D. Hipotesis	48
III. METODE PENELITIAN	50
A. Metode Penelitian	50
B. Populasi dan Sampel	55
1. Populasi	55
2. Sampel	55
C. Variabel Penelitian	56
D. Definisi Konseptual Variabel	57
E. Definisi Operasional Variabel	58
F. Teknik Pengumpulan Data	66

1. Skala Psikologi	66
2. ARP	67
G. Uji Persyaratan Instrumen	67
1. Validitas Instrumen	67
2. Reliabilitas Instrumen	69
H. Persyaratan Analisis Data	70
1. Uji Normalitas	70
2. Uji Homogenitas	71
I. Teknik Analisis Data	71
IV. HASIL PEMBAHASAN.....	76
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	76
1. Situasi dan Kondisi Sekolah.....	76
2. Identitas Sekolah	78
3. Visi dan Misi SMK N 2 Bandar Lampung	78
4. Tujuan SMK N 2 Bandar Lampung	79
5. Kondisi Guru dan Karyawan SMK N 2 Bandar Lampung	79
6. Kondisi Siswa SMK N 2 Bandar Lampung	81
B. Deskripsi Data.....	82
1. Deskripsi Data Sikap Terhadap Wirausaha Siswa Pada Kelas Eksperimen dan Kontrol	82
2. Deskripsi Data Sikap Kecerdasan Adversitas Rendah Pada Kelas Eksperimen dan Kontrol	90
C. Pengujian Persyaratan Analisis Data	100
1. Uji Normalitas.....	100
2. Uji Homogenitas	101
D. Pengujian Hipotesis.....	102
E. Pembahasan	108
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	119
A. Kesimpulan	119
B. Saran	120
DAFTAR PUSTAKA	121
LAMPIRAN.....	124

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jenis Pekerjaan Lulusan SMKN 2 Bandar Lampung	3
2. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Kewirausahaan Kelas X SMK Negeri 2 Bandar Lampung	29
3. Desain Penelitian Eksperimen menggunakan desain faktorial 2 x 2.	51
4. Kisi-Kisi Instrumen Sikap Terhadap Wirausaha	58
5. Kisi-kisi Instrumen Kecerdasan Adversitas	63
6. Rumus unsur tabel persiapan anava dua jalan	73
7. Daftar Fasilitas yang Ada di SMK N 2 Bandar Lampung	77
8. Data Guru SMK N 2 Bandar Lampung	79
9. Data Karyawan SMK N 2 Bandar Lampung	80
10. Jumlah seluruh siswa SMK N 2 Bandar Lampung Tahun 2016/2017	81
11. Distribusi Frekuensi Sikap terhadap Wirausaha siswa Pada Kelas Eksperimen dan Kontrol	84
12. Distribusi Frekuensi Sikap terhadap Wirausaha siswa Dimensi Kognitif Pada Kelas Eksperimen dan Kontrol	86
13. Distribusi Frekuensi Sikap terhadap Wirausaha siswa Dimensi Afeksi Pada Kelas Eksperimen dan Kontrol	88
14. Distribusi Frekuensi Sikap terhadap Wirausaha siswa Dimensi Konasi Pada Kelas Eksperimen dan Kontrol	90
15. Distribusi Frekuensi Kecerdasan Adversitas siswa Pada Kelas Ekperimen dan Kontrol	92
16. Distribusi Frekuensi Kecerdasan Adversitas siswa Dimensi <i>Control</i> Pada Kelas Eksperimen dan Kontrol	94
17. Distribusi Frekuensi Kecerdasan Adversitas siswa Dimensi <i>O2</i> Pada Kelas Eksperimen dan Kontrol	96
18. Distribusi Frekuensi Kecerdasan Adversitas siswa Dimensi <i>Reach</i> Pada Kelas Eksperimen dan Kontrol	98
19. Distribusi Frekuensi Kecerdasan Adversitas siswa Dimensi <i>Endurance</i> Pada Kelas Eksperimen dan Kontrol	99
20. Hasil Pengujian Normalitas Pada Kelas Eksperimen dan Kontrol	101
21. Hasil Pengujian Homogenitas Pada Kelas Eksperimen dan Kontrol	102
22. Hasil Pengujian Hipotesis 1	103
23. Hasil Pengujian Hipotesis 2	105
24. Hasil Pengujian Hipotesis 3	106
25. Hasil Pengujian Hipotesis 4	107

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir Penelitian	48

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Daftar Nama Kelas X Tp 1	124
2. Daftar Nama Kelas X Tp 3.	125
3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.	126
4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.	140
5. Kisi-Kisi Observasi Uji Coba.	164
6. Kisi-Kisi Uji Coba Instrumen Kecerdasan Adversitas.	165
7. Angket Penilaian Diri Sendiri.	166
8. Skala Kecerdasan Adversitas (Adversity Response Profile).	169
9. Hasil Analisis Uji Validitas Variabel Sikap Terhadap Wirausaha. .	179
10. Uji Coba Angket Sikap Terhadap Wirausaha.	180
11. Hasil Analisis Uji Validitas Variabel Kecerdasan Adversitas Siswa	184
12. Hasil Uji Coba Angket Kecerdasan Adversitas.	186
13. Reliabilitas Sikap Terhadap Wirausaha.	191
14. Reliabilitas Kecerdasan Adversitas.	192
15. Pembagian Kelompok Pada Kelas Eksperimen.	193
16. Pembagian Kelompok Pada Kelas Kontrol.	194
17. Kisi-Kisi Angket Sikap Terhadap Wirausaha.	195
18. Kisi-Kisi Instrumen Kecerdasan Adversitas.	196
19. Angket Penilaian Diri Sendiri.	197
20. Skala Kecerdasan Adversitas (Adversity Response Profile).	200
21. Daftar Hasil Angket Kecerdasan Adversitas Kelas Eksperimen. . .	208
22. Daftar Hasil Angket Kecerdasan Adversitas Kelas Kontrol.	211
23. Hasil Sikap Terhadap Wirausaha Kelas Eksperimen.	213
24. Hasil Sikap Terhadap Wirausaha Kelas Kontrol.	214
25. Uji Normalitas.	215
26. Uji Homogenitas.	216
27. Uji Hipotesis 1.	217
28. Uji Hipotesis 2.	218
29. Uji Hipotesis 3.	219
30. Uji Hipotesis 4.	220
31. Daftar F.	221
32. Daftar t.	222
33. Rumus Statistik.	223
34. Surat Izin Penelitian.	224
35. Surat Telah Melakukan Penelitian.	225

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu jenjang pendidikan tingkat menengah lanjutan dari Sekolah Menengah Pertama atau Madrasah Tsanawiyah. Peraturan Pemerintah No. 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan pendidikan pasal 1 ayat 15 yang menyatakan bahwa Sekolah Menengah Kejuruan adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP/Mts atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui setara SMP/Mts.

Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003 pasal 15 menyatakan bahwa pendidikan kejuruan adalah pendidikan menengah yang mempersiapkan siswa terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Berdasarkan hal tersebut Pendidikan Kejuruan merupakan salah satu sistem pendidikan nasional yang memiliki tujuan untuk mempersiapkan tenaga yang memiliki keterampilan, sikap dan pengetahuan yang sesuai dengan kebutuhan persyaratan lapangan kerja serta mampu mengembangkan potensi diri untuk usaha mandiri. Oleh karena itu dalam kurikulum SMK terdapat mata pelajaran kewirausahaan. Tujuan mata pelajaran kewirausahaan menurut Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan Republik Indonesia (2014) yaitu menumbuhkan jiwa wirausaha pada siswa dengan melatih dan mengelola serta penciptaan karya (produksi), mengemas dan usaha menjual berdasarkan prinsip ekonomis.

Pembelajaran kewirausahaan tidak hanya memberikan konsep-konsep namun juga memberikan kemampuan dan keterampilan terutama dalam berwirausaha. Ini berarti bahwa tujuan mata pelajaran kewirausahaan yaitu menjadikan siswa tidak hanya mampu menjadi pekerja tetapi juga mampu bekerja dengan membuka usaha sendiri, oleh sebab itu proses pembelajaran kewirausahaan di sekolah harus menarik dan kreatif sehingga dapat menumbuhkan sikap positif siswa terhadap wirausaha. Namun pada kenyataannya, lulusan SMK mengalami tingkat pengangguran yang tinggi, berdasarkan data Badan Pusat Statistik 2016 melaporkan jumlah pengangguran pada Agustus 2016, lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang belum memiliki pekerjaan mencapai 11,11 persen. Ini merupakan yang tertinggi dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya. Sementara tingkat pengangguran terendah berdasarkan data Badan Pusat Statistik adalah lulusan Sekolah Dasar (SD) ke bawah hanya sekitar 2,8 persen. Tingginya minat peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang melanjutkan ke SMK dengan harapan segera mendapatkan pekerjaan setelah lulus ternyata tidak sesuai harapan. Bahkan, lulusan SMK paling banyak yang belum memiliki pekerjaan akibat minimnya lapangan kerja yang ditawarkan dari dunia usaha.

Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka didominasi oleh lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) oleh sebab itu diperlukannya pembelajaran yang dapat menumbuhkan sikap positif siswa terhadap wirausaha,

sehingganya siswa dapat menciptakan lapangan pekerjaan sendiri, terutama setelah lulus dari SMK siswa memiliki pekerjaan sehingganya dapat mengurangi pengangguran di Indonesia. Adapun berdasarkan data yang terdapat di SMK N 2 Bandar Lampung melalui wawancara pada bagian Tata Usaha SMK N 2 Bandar Lampung, bahwa banyak siswa lulusan SMK N 2 Bandar Lampung lebih memilih menjadi pegawai atau karyawan di perusahaan dibandingkan menjadi seorang pengusaha atau wirausaha. Ini berarti siswa belum memiliki sikap positif terhadap wirausaha, hal itu ditunjukkan dengan data pada tiga tahun terakhir, yang ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis Pekerjaan Lulusan SMKN 2 Bandar Lampung

N o.	Jenis Pekerjaan	Jumlah Siswa						Total	
		2012 (Siswa)	%	2013 (Siswa)	%	2014 (Siswa)	%	Jumlah	%
1.	Kuliah	117	24,17	58	17,05	123	22,57	298	21,77
2.	Pegawai dan Karyawan	318	65,70	247	72,64	370	67,89	935	68,30
3.	Wirausaha	10	2,07	15	4,41	17	3,12	42	3,07
4.	Lainnya	39	8,05	20	5,88	35	6,42	94	6,86
	Jumlah	484	100,00	340	100,00	545	100,00	1369	100,00

(Sumber : Tata Usaha SMK Negeri 2 Bandar Lampung yang di olah, 2016)

Berdasarkan Tabel 1. Menyatakan bahwa siswa lulusan SMK N 2 Bandar Lampung dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2014 lebih berminat menjadi pegawai dan karyawan dan melanjutkan kuliah dibandingkan menjadi wirausahawan, sedikitnya lulusan yang memilih menjadi wirausaha menunjukkan bahwa siswa belum memiliki sikap positif terhadap wirausaha. Hal tersebut disebabkan salah satunya oleh pembelajaran pada mata pelajaran kewirausahaan.

Berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran kewirausahaan di SMK N 2 Bandar Lampung, selama ini pembelajaran pada mata pelajaran kewirausahaan masih berpusat pada guru atau peran guru dalam proses pembelajaran sangat dominan, guru masih menggunakan metode ceramah sehingga proses pembelajaran kurang melibatkan peran siswa. Oleh karena itu perlu upaya untuk memilih model pembelajaran efektif agar dapat menumbuhkan sikap positif siswa terhadap wirausaha, diduga faktor yang mempengaruhi sikap positif siswa terhadap wirausaha yaitu faktor eksternal dan internal. Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi sikap positif siswa terhadap wirausaha yaitu model pembelajaran, diduga model pembelajaran yang dapat menumbuhkembangkan sikap terhadap wirausaha siswa yaitu model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT).

Menurut Hall (dalam Adisusilo, 2012: 144) model pembelajaran VCT merupakan cara atau proses dimana pendidik membantu peserta didik menemukan nilai-nilai yang melatarbelakangi sikap, tingkah laku, perbuatan serta pilihan-pilihan yang dibuatnya. Berdasarkan hal tersebut dapat dijelaskan bahwa model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) merupakan model pembelajaran yang lebih menekankan kepada sikap. VCT dapat digunakan untuk mengubah sikap seseorang terutama dalam suatu pembelajaran. VCT lebih menekankan siswa dalam membantu mendapatkan nilai yang baik dalam memecahkan atau menghadapi suatu persoalan atau masalah dengan cara menemukan, memilih, menganalisis, memutuskan serta mengambil sikap sendiri terhadap nilai-nilai hidup yang diusahakannya dapat melalui diskusi, dialog dan lain-lain. Sehingga hal tersebut dapat bermanfaat bagi siswa dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran lain yang diduga dapat menumbuhkembangkan sikap positif siswa yaitu model pembelajaran *Cooperative Script*. Menurut Brousseau dalam Nurhadijah (2012: 18), menyatakan bahwa model pembelajaran *cooperative script* adalah secara tidak langsung terdapat kontrak belajar antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa mengenai cara berkolaborasi. Berdasarkan hal tersebut dapat dijelaskan bahwa model pembelajaran *Cooperative Script* merupakan salah satu strategi pembelajaran yang ditunjukkan untuk membantu siswa dalam berkonsentrasi dalam pembelajaran. *Cooperative Script* pembelajaran yang membantu siswa dalam mengungkapkan ide-ide pokok yang disampaikan oleh guru. *Cooperative Script* dapat mengajarkan siswa untuk percaya kepada kemampuan sendiri dan dapat mengungkapkannya melalui ide-ide pokok dan gagasan baru serta dapat mengembangkan jiwa keberanian dalam menyampaikan hal-hal baru yang diyakini benar. Oleh sebab itu diharapkan melalui model pembelajaran *Cooperative Script* dapat menumbuhkembangkan sikap terhadap wirausaha.

Menurut Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2014: 178) Sikap siswa terhadap wirausaha memiliki ciri-ciri diantaranya yaitu percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, keberanian mengambil risiko, kepemimpinan, berorientasi ke masa depan, keorisinilan, kreativitas dan inovasi. Salah satu faktor internal yang diduga berpengaruh terhadap sikap siswa terhadap wirausaha adalah kecerdasan adversitas siswa. Kecerdasan adversitas adalah kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang dalam menghadapi kesulitan-kesulitan dan kemampuan seseorang dalam mengatasi kesulitan tersebut. Sikap terhadap wirausaha salah satunya adalah pantang menyerah dan mampu mengambil resiko.

Siswa yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi tidak akan mudah berputus asa dan akan mampu mengambil resiko sesuai dengan sikap siswa terhadap wirausaha yang harus dimiliki oleh siswa. Berdasarkan latar belakang, maka peneliti bermaksud melakukan kajian yang berjudul “ **Efektivitas Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* dan *Cooperative Script* dalam Menumbuhkembangkan Sikap terhadap Wirausaha Siswa dengan Memperhatikan Kecerdasan Adversitas pada Mata Pelajaran Kewirausahaan Kelas X SMK N 2 Bandar Lampung**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka permasalahan yang dapat diidentifikasi untuk penelitian ini sebagai berikut.

1. Sebagian besar siswa lulusan SMK N 2 Bandar Lampung menjadi pegawai atau karyawan, hanya sebagian kecil yang berwirausaha sehingga menunjukkan minat berwirausaha yang masih rendah atau sikap terhadap wirausaha siswa masih rendah.
2. Proses pembelajaran pada mata pelajaran kewirausahaan belum mampu menumbuhkembangkan sikap positif siswa terhadap wirausaha.
3. Kurang tepatnya model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran kewirausahaan dalam menumbuhkembangkan sikap siswa terhadap wirausaha.
4. Selama ini kecerdasan adversitas kurang diperhatikan dalam suatu proses pembelajaran.
5. Selama ini pembelajaran Kewirausahaan lebih kearah kognitif.

6. Perlunya penggunaan model pembelajaran yang dapat menumbuhkan sikap positif terhadap wirausaha.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini membatasi pada kajian model pembelajaran *Value Clarification Technique* dan model pembelajaran *Cooperative Script* dengan memperhatikan kecerdasan adversitas untuk menumbuhkembangkan sikap positif siswa terhadap kewirausahaan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah tersebut, maka perumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Apakah terdapat perbedaan sikap siswa terhadap wirausaha antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Cooperative Script*?
2. Apakah ada interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan adversitas pada sikap siswa terhadap wirausaha?
3. Apakah sikap terhadap wirausaha yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* lebih positif dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Cooperative Script* pada siswa yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi?
4. Apakah sikap terhadap wirausaha yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Cooperative Script* lebih positif dibandingkan dengan siswa

yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* pada siswa yang memiliki kecerdasan adversitas rendah?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui perbedaan sikap terhadap wirausaha antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Cooperative Script*.
2. Untuk mengetahui pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan adversitas terhadap sikap wirausaha
3. Untuk mengetahui efektivitas antara penggunaan model pembelajaran *Value Clarification Technique* dan *Cooperative Script* dalam menumbuhkembangkan sikap positif terhadap wirausaha pada siswa yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi.
4. Untuk mengetahui efektivitas antara penggunaan model pembelajaran *Value Clarification Technique* dan *Cooperative Script* dalam menumbuhkembangkan sikap positif terhadap wirausaha pada siswa yang memiliki kecerdasan adversitas rendah.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Kegunaan Teoritis

- a. Untuk menambah ilmu pengetahuan, khususnya tentang kajian model-model pembelajaran, kecerdasan adversitas dan hubungannya dengan sikap siswa terhadap wirausaha.
- b. Dapat menjadi dasar bahan kajian untuk penelitian lebih lanjut dan mendalam tentang permasalahan yang terkait.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi siswa untuk membantu peningkatan kecerdasan adversitas dan sikap terhadap wirausaha.
- b. Bagi guru mata pelajaran kewirausahaan dapat memberikan masukan dalam pemilihan alternatif model pembelajaran yang mampu meningkatkan sikap terhadap wirausaha dan kecerdasan adversitas siswa.
- c. Bagi sekolah hasil penelitian diharapkan menjadi salah satu bahan rujukan yang bermanfaat untuk perbaikan kualitas pelajaran.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut.

1. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah model pembelajaran *Value Clarification Technique* dan *Cooperative Script*, sikap terhadap wirausaha siswa dan kecerdasan adversitas.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X.

3. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK N 2 Bandar Lampung.

4. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Semester Ganjil tahun pelajaran 2016/2017.

5. Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup Ilmu Pengetahuan IPS. Mata pelajaran Kewirausahaan merupakan bagian dari Ilmu pengetahuan IPS.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2014: 177) Kewirausahaan adalah sikap dan perilaku yang melibatkan keberanian mengambil resiko, kemampuan berfikir kreatif dan inovatif. Menurut Sapriya (2012: 13-14) mengemukakan tradisi dalam IPS yaitu sebagai berikut.

- a. IPS diajarkan sebagai transmisi kewarganegaraan (*Social Studies As Citizenship Transmission*).
- b. IPS sebagai ilmu-ilmu sosial (*Social Studies as Social Sciences*).
- c. IPS sebagai penelitian mendalam (*Social Studies as Reflective Inquiry*).
- d. IPS sebagai kritik kehidupan sosial (*Social Studies as Social Criticism*).
- e. IPS sebagai pengembangan pribadi individu (*Social Studies as Personal Development of the Individual*).

Pembelajaran kewirausahaan untuk menumbuhkan sikap terhadap wirausaha melalui model pembelajaran *Value Clarification Technique* dan *Cooperative Script* berkaitan dengan perspektif kelima (5) yaitu IPS sebagai pengembangan

pribadi individu. Proses pengembangan pribadi individu melalui suatu perkembangan dan perubahan perilaku siswa yang lebih baik setelah melaksanakan pembelajaran yang dilakukan guru dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Value Clarification Technique* untuk siswa kelas X TP 1 dan *Cooperative Script* untuk siswa kelas TP 3 sehingganya siswa lebih aktif, terampil dalam proses pembelajaran, mengeksplorasi kemampuan sosial dan menumbuhkan sikap terhadap diri pribadinya.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Sikap Terhadap Wirausaha

Sikap merupakan pernyataan seseorang akan suatu objek dan dapat mencerminkan perasaan seseorang terhadap sesuatu. Sikap merupakan salah satu hal yang penting dalam proses pembelajaran. Menurut Trow dalam Djaali (2008: 114) sikap adalah sebagai suatu kesiapan mental atau emosional dalam beberapa jenis tindakan pada situasi yang tepat. Sedangkan menurut Allport dalam Djaali (2008: 114) mendefinisikan bahwa sikap tidak muncul seketika atau dibawa lahir, tetapi disusun dan dibentuk melalui pengalaman serta memberikan pengaruh langsung kepada respon seseorang.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa sikap merupakan kecenderungan seseorang terhadap sesuatu objek dan sikap bukan terbentuk secara otomatis namun sikap terbentuk melalui pengalaman yang terjadi pada diri seseorang tersebut sehingga dapat berpengaruh terhadap tingkah laku dirinya.

Menurut Thurstone dalam Walgito (2002: 126) menyatakan bahwa sikap adalah suatu tingkatan afeksi baik yang bersifat positif maupun negatif dalam hubungannya dengan objek-objek psikologis. Afeksi yang positif yaitu afeksi senang, sedangkan afeksi negatif adalah afeksi yang tidak menyenangkan.

Dengan demikian objek dapat menimbulkan berbagai macam sikap, dapat menimbulkan berbagai macam tingkatan afeksi pada seseorang.

Sedangkan menurut Gerungan, dalam Walgito (2002:110) sikap adalah pengertian *attitude* itu dapat kita terjemahkan dengan kata sikap terhadap objek tertentu, yang dapat merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan, tetapi sikap mana disertai oleh kecenderungan bertindak sesuai dengan sikap terhadap objek tadi. Jadi *attitude* itu lebih tepat diterjemahkan sebagai sikap dan kesediaan bereaksi terhadap sesuatu hal.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa sikap merupakan afeksi baik positif dapat berupa rasa senang dan afeksi negatif dapat berupa rasa tidak senang, dari afeksi tersebut dapat menimbulkan kecenderungan untuk bertindak atau merespon terhadap suatu objek.

Adapun indikator-indikator sikap yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berdasarkan pendapat Menurut Walgito (2002: 111) bahwa sikap itu mengandung tiga komponen yang membentuk struktur sikap yaitu sebagai berikut.

1. Komponen kognitif (komponen *perceptual*), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap objek sikap.
2. Komponen afektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berkaitan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif. Komponen ini menunjukkan arah sikap, yaitu positif dan negatif.
3. Komponen konatif (komponen perilaku, atau *action component*) yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa sikap memiliki tiga komponen penting diantaranya aspek kognitif, aspek afektif dan aspek konatif.

Ketiga aspek tersebut merupakan hal yang penting dalam pembentukan sikap.

Aspek kognitif lebih cenderung kepada pengetahuan, keyakinan atau

pandangan. Aspek afektif lebih cenderung kepada rasa senang atau rasa tidak senang terhadap objek tertentu. Aspek konasi atau kecenderungan kepada bertindak atau berperilaku seseorang terhadap suatu objek.

Menurut Walgito (2002: 114) ciri-ciri sikap yaitu sebagai berikut.

- a. Sikap itu tidak dibawa sejak lahir
- b. Sikap itu selalu berhubungan dengan objek sikap.
- c. Sikap dapat tertuju pada satu objek saja, tetapi juga dapat tertuju pada sekumpulan objek-objek.
- d. Sikap itu dapat berlangsung lama atau sebentar.
- e. Sikap itu mengandung faktor perasaan dan motivasi.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa sikap itu tidak dibawa sejak lahir, dapat berlangsung lama atau sebentar dan mengandung perasaan dan motivasi terhadap objek tertentu. Sikap dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Walgito (2002: 115), faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap pada diri seseorang yaitu sebagai berikut.

- a. Faktor intern yang terdiri dari fisiologis dan psikologis
- b. Faktor eksternal yang terdiri dari pengalaman, situasi, norma-norma, hambatan dan pendorong.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa sikap dipengaruhi oleh faktor dalam atau disebut dengan intern seperti psikologis. Selain hal tersebut dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti pengalaman, hambatan dan situasi. Kedua faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap terbentuknya sikap seseorang terhadap suatu objek.

Siswa yang memiliki sikap positif atau mendukung berwirausaha akan berbeda dengan sikap siswa yang memiliki sikap negatif atau tidak mendukung

berwirausaha. Pengertian wirausaha menurut Kementerian Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia (2014: 176) adalah orang pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun kegiatan untuk mengadakan produk baru, mengatur permodalan serta memasarkannya. Berdasarkan hal tersebut dapat dijelaskan bahwa wirausaha merupakan seseorang yang mampu menciptakan suatu usaha yang inovatif dan kreatif dan mampu mengambil risiko dan mampu memasarkan produk usahanya.

Adapun menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2014: 49) ciri-ciri seorang wirausahawan adalah:

- a. Percaya diri
- b. Berorientasi pada tugas dan hasil
- c. Keberanian mengambil risiko
- d. Kepemimpinan
- e. Berorientasi ke masa depan
- f. Keorisinilan, kreativitas dan inovasi

Adapun menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2014: 180) syarat untuk menjadi wirausahawan berhasil adalah:

- a. Memiliki sikap mental yang positif
- b. Memiliki keahlian dibidangnya
- c. Mempunyai daya pikir yang kreatif
- d. Rajin mencoba hal-hal yang baru (inovatif)
- e. Memiliki semangat juang yang tinggi (motivasi) dan komitmen yang tinggi
- f. Mampu mengantisipasi berbagai resiko dan persaingan

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa seorang wirausaha harus memiliki ciri-ciri seperti kepercayaan diri, memiliki jiwa kepemimpinan, memiliki kreativitas dan inovasi. Selain hal tersebut untuk menjadi wirausahawan sukses harus memiliki ciri-ciri yaitu memiliki sikap yang positif, memiliki keahlian sesuai bidangnya, inovatif, pantang menyerah dan lain-lain. Berkaitan pada penelitian ini sikap yang akan ditumbuhkan adalah sikap terhadap wirausaha. Pada penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam mata

pelajaran kewirausahaan sehingganya dapat membentuk sikap berwirausaha pada peserta didik.

2. Teori Belajar

Belajar merupakan proses dimana seseorang mengetahui atau memahami sesuatu yang belum diketahui, melalui belajar yang tidak diketahui menjadi tahu. Perubahan dan kemampuan untuk berubah merupakan makna yang terkandung dalam proses belajar. Belajar berperan penting dalam kehidupan manusia dalam menghadapi persaingan dan globalisasi saat ini. Menurut Syah (2010: 63) belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Menurut Slameto (2003: 2) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk mencegah suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa belajar merupakan faktor penting dalam kehidupan manusia, dimana suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk menimbulkan perubahan tingkah laku yang berbeda antara sebelum belajar dan sesudah belajar. Proses belajar dapat melalui pengalaman sendiri maupun interaksi dengan lingkungannya.

a. Teori Behaviouristik

Menurut Budiningsih (2005: 20) belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar adalah perubahan yang dialami siswa dalam hal

kemampuannya untuk bertindak laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya. Menurut teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar adalah perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertindak laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya. Menurut teori ini yang terpenting adalah masukan atau *input* yang berupa stimulus dan keluaran atau *output* yang berupa respons. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada siswa misalnya daftar perkalian, alat peraga, pedoman kerja, atau cara – cara tertentu, untuk membantu belajar siswa. Sedangkan respons adalah reaksi atau tanggapan siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa dalam teori behaviouristik yang terpenting adalah apa saja yang diberikan oleh guru kepada siswa dan reaksi atau tanggapan siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru. Teori behaviouristik bertujuan untuk menghasilkan suatu perilaku yang dilakukan. Terdapat ilmuan yang termasuk pendiri sekaligus penganut behavioristik salah satunya adalah teori Skinner.

Dari semua pendukung teori tingkah laku, mungkin teori Skinner lah yang paling besar pengaruhnya terhadap perkembangan teori belajar. Beberapa program pembelajaran seperti *Teaching machine*, *Mathetics*, atau program-program lain yang memakai konsep stimulus, respons, dan factor penguat (*reinforcement*), adalah contoh-contoh program yang memanfaatkan teori skinner. Selain Skinner terdapat ilmuan yang mengemukakan teori behavioristik yaitu Thorndike. Thorndike mengemukakan bahwa belajar adalah proses interaksi antara stimulus (yang mungkin berupa pikiran, perasaan atau gerakan). Berdasarkan teori tersebut dapat dijelaskan bahwa wujud tingkah laku bisa saja dapat diamati

ataupun tidak dapat diamati. Menurut Thorndike, belajar dapat dilakukan dengan mencoba-coba. Mencoba-coba dilakukan apabila seseorang tidak tahu bagaimana harus memberikan respon atas sesuatu, kemungkinan akan ditemukan respons yang tepat berkaitan dengan masalah yang dihadapinya.

Selain Skinner dan Thorndike, terdapat ilmuwan lain yaitu Watson. Menurut Watson perubahan tingkah laku dapat dilakukan melalui latihan membiasakan mereaksi terhadap stimulus dan respons tersebut harus berbentuk tingkah laku yang dapat diamati (*observable*). Berdasarkan hal tersebut dapat dijelaskan bahwa perubahan tingkah laku dapat terlihat dari adanya pembiasaan dalam diri seseorang akibat dari reaksi terhadap stimulus yang diberikan.

Berdasarkan teori-teori tersebut, teori behavioristik berkaitan dengan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT). Hal tersebut dikarenakan teori belajar behavioristik merupakan teori belajar adanya perubahan tingkah laku pada seseorang akibat dari adanya stimulus yang diberikan, hal itu sesuai dengan model VCT yaitu perubahan tingkah laku akibat stimulus yang diberikan melalui model VCT.

b. Teori Humanistik

Menurut Budiningsih (2005: 68) belajar adalah proses belajar harus dimulai dan ditunjukkan untuk kepentingan memanusiakan manusia itu sendiri. Teori humanistik lebih mementingkan isi yang dipelajari daripada proses belajar itu sendiri. Teori belajar ini lebih banyak berbicara tentang konsep-konsep pendidikan untuk membentuk manusia yang dicita-citakan, serta tentang proses belajar dalam bentuk ideal.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa teori belajar humanistik lebih mementingkan isi yang dipelajari dibandingkan dengan proses belajar itu sendiri. Teori humanistik ini juga ditunjukkan untuk memanusiakan manusia sehingganya membentuk manusia yang dicita-citakan. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pada pelaku bukan sudut pandang pengamat. Terdapat ilmuwan tentang teori humanistik salah satunya yaitu teori Habermas. Habermas merupakan seorang ahli psikologi. Habermas yang dalam pandangannya bahwa belajar sangat dipengaruhi oleh interaksi, baik dengan lingkungan maupun dengan sesama manusia. Dengan asumsi ini, Habermas mengelompokkan tipe belajar menjadi tiga bagian, yaitu; belajar teknis (*technical learning*), belajar praktis (*practical learning*), dan belajar emansipatoris (*emancipatory learning*).

Selain Habermars, terdapat ilmuwan lain yaitu Kolb. Kolb membagi tahapan belajar dalam empat tahap, yaitu: pengalaman konkret, pengamatan aktif dan reflektif, konseptualisasi, dan eksperimen aktif. Tahap paling dini dalam proses belajar, seorang siswa hanya mampu sekedar ikut mengalami suatu kejadian. Siswa belum mempunyai kesadaran tentang hakikat kejadian tersebut. Pada tahap kedua, siswa tersebut lambat laun mampu mengadakan observasi aktif terhadap kejadian itu, serta mulai berusaha memikirkan dan memahaminya. Pada tahap ketiga, siswa mulai belajar untuk membuat abstraksi atau “teori” tentang suatu hal yang diamatinya. Pada tahap akhir (eksperimentasi

aktif), siswa sudah mampu mengaplikasikan suatu aturan umum kesituasi yang baru.

Berdasarkan hal tersebut dapat dijelaskan bahwa teori belajar humanis merupakan teori belajar memanusiakan manusia. Teori belajar ini sesuai dengan model pembelajaran VCT, hal tersebut dikarenakan pada model VCT peserta didik diharuskan untuk memahami dirinya sehingganya dapat mengaktualisasikan dirinya dengan baik.

c. Teori Belajar Konstruktivistik

Menurut Sanjaya (2006: 124) belajar dalam artian konstruktif ini adalah cara bagaimana membentuk sebuah kemampuan pengetahuan dalam hal pengalaman dalam memahami suatu pengertian yang dimaksimalkan dan dapat dikembangkan. Kemudian ada beberapa pendapat dari pakar ilmu pendidikan seperti halnya, Piaget juga berpendapat bahwa pada dasarnya setiap individu sejak kecil sudah memiliki kemampuan untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Pengetahuan yang dikonstruksi oleh anak sebagai subjek, maka akan menjadi pengetahuan yang bermakna, sedangkan pengetahuan yang hanya diperoleh melalui pemberitahuan tidak akan menjadi pengetahuan yang bermakna. Pengetahuan tersebut hanya diingat sementara itu dilupakan.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa teori konstruktivisme lebih menekankan pada pengalaman yang terdapat pada diri peserta didik, sehingganya dapat membentuk sebuah kemampuan pengetahuan yang dikonstruksi oleh dirinya. Pada teori konstruktivistik pengetahuan yang didapat dari pemberitahuan tidak akan menjadi pengetahuan yang memiliki arti bagi peserta didik. Teori konstruktivisme sesuai dengan model pembelajaran *cooperative script*, hal tersebut dikarenakan teori konstruktivisme lebih menekankan pada pengalaman

belajar siswa dan dapat membentuk sebuah pengetahuan pada diri siswa. *Cooperative Script* merupakan model pembelajaran berkelompok saling berkerjasama untuk menyelesaikan suatu persoalan atau masalah yang telah disampaikan oleh guru.

3. Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT)

a. Pengertian Model Pembelajaran *Value Clarification Tehnique* (VCT)

Model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) merupakan model pembelajaran yang lebih menekankan kepada sikap. Menurut Taniredja (2014: 87) Sikap merupakan posisi seseorang atau keputusan seseorang sebelum berbuat, sehingga sikap merupakan ambang batas seseorang antara sebelum melakukan suatu perbuatan atau perilaku tertentu dengan berbuat atau berperilaku tertentu, sehingganya untuk mengubah sikap inilah maka bisa menggunakan pembelajaran salah satunya adalah VCT. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dapat digunakan untuk mengubah sikap seseorang terutama dalam suatu pembelajaran.

Menurut Sanjaya dalam Taniredja (2014: 87) Teknik Mengklarifikasi Nilai (*Value Clarification Technique*) merupakan teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa.

Sedangkan menurut Adisusilo (2012: 141) *Value Clarification Technique* (VCT) merupakan pendekatan pendidikan nilai dimana peserta didik dilatih untuk menemukan, memilih, menganalisis, memutuskan, mengambil sikap sendiri nilai-nilai hidup yang ingin diperjuangkannya. Peserta didik dibantu untuk menjernihkan, memperjelas atau mengklarifikasi nilai-nilai hidupnya, lewat *values problem solving*, diskusi, dialog dan persentasi.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa VCT lebih menekankan siswa dalam membantu mendapatkan nilai yang baik dalam memecahkan atau menghadapi suatu persoalan atau masalah dengan cara menemukan, memilih, menganalisis, memutuskan serta dapat mengambil sikap sendiri terhadap nilai-nilai hidup yang diusahakannya dapat melalui diskusi, dialog dan lain-lain. Sehingga hal tersebut dapat bermanfaat bagi peserta didik tersebut.

b. Tujuan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT)

Menurut Taniredja (2014: 88) tujuan menggunakan VCT sebagai berikut.

- 1) Mengetahui dan mengukur tingkat kesadaran siswa tentang suatu nilai, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar pijak menentukan target nilai yang akan dicapai.
- 2) Menanamkan kesadaran siswa tentang nilai-nilai yang dimiliki baik tingkat maupun sifat yang positif maupun yang negatif untuk selanjutnya ditanamkan ke arah peningkatan dan pencapaian target nilai.
- 3) Menanamkan nilai-nilai tertentu kepada siswa melalui cara yang rasional (logis) dan diterima siswa, sehingga pada akhirnya nilai tersebut akan menjadi milik siswa sebagai proses kesadaran moral bukan kewajiban moral.
- 4) Melatih siswa dalam menerima menilai nilai dirinya dan posisi nilai orang lain, menerima serta mengambil keputusan terhadap sesuatu persoalan yang berhubungan dengan pergaulannya dan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa tujuan *Value Clarification Technique* yaitu dapat mengukur tingkat kesadaran siswa

terhadap suatu nilai, dapat menanamkan nilai-nilai tertentu kepada siswa secara logis dan juga dapat melatih siswa dalam menerima nilai-nilai dirinya dan posisi nilai orang lain. Hal tersebut dapat melalui proses dialog, *problem solving*, diskusi dan presentasi.

c. Langkah Pembelajaran Model VCT

Model pembelajaran VCT merupakan strategi pembelajaran sikap merupakan proses penanaman nilai dilakukan melalui proses analisis nilai yang sudah ada sebelumnya dalam diri peserta didik kemudian menyalurkan dengan nilai-nilai baru yang akan ditanamkan.

Menurut Jarolimiek dalam Taniredja (2014: 89) ada 7 tahap yang dibagi dalam 3 tingkat yaitu:

Tingkat 1. Kebebasan memilih

Pada tingkat ini terdapat 3 tahap:

- 1) Memilih secara bebas, artinya kesempatan untuk menentukan pilihan yang menurutnya baik.
- 2) Memilih dari beberapa alternatif artinya menentukan pilihannya dari beberapa alternatif pilihan secara bebas.
- 3) Memilih setelah melakukan analisis pertimbangan konsekuensi yang akan timbul sebagai akibat atas pilihannya itu.

Tingkat 2. Menghargai

- 1) Adanya perasaan senang dan bangga dengan nilai yang menjadi pilihannya, sehingga nilai tersebut akan menjadi integral pada dirinya.
- 2) Menegaskan nilai yang sudah menjadi bagian integral dalam dirinya didepan umum, yaitu menganggap bahwa nilai itu sebagai pilihannya sehingga harus berani dengan penuh kesadaran untuk menunjukkannya di depan orang lain.

Tingkat 3. Berbuat

Pada tingkat ini terdiri atas 2 tahap pembelajaran:

- 1) Adanya kemauan dan kemampuan untuk mencoba melaksanakannya.
- 2) Mau mengulangi perilaku sesuai dengan nilai pilihannya, yaitu nilai yang menjadi pilihan itu harus tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Utami (2016: 25) langkah-langkah pembelajaran pada model VCT yaitu sebagai berikut.

- 1) Guru menyiapkan materi yang akan diselesaikan oleh kelompok siswa dan memberikan tugas kepada siswa untuk mempelajari materi yang diberikan oleh guru.
- 2) Mengkaji serta menganalisis kejelasan nilai yang diharapkan pada mata pelajaran kewirausahaan kemudian guru membagi siswa dalam kelompok-kelompok serta menentukan topik permasalahan yang akan dibahas.
- 3) Kemudian guru bersama siswa secara kelompok melakukan pembahasan secara mendalam atas topik yang didapat masing-masing kelompok dengan menggunakan media stimulus.
- 4) Kemudian setiap kelompok atau perwakilan dari kelompok mempresentasikan laporannya secara menarik didepan kelas.
- 5) Guru memberikan kesempatan kepada siswa baik secara perorangan maupun kelompok untuk memaparkan hasil presentasi pada setiap kelompok tersebut.
- 6) Pada akhir kegiatan pembelajaran diadakan penarikan kesimpulan dan tindak lanjut jika diperlukan oleh guru bersama siswa.
- 7) Penetapan peringkat dalam kelompok yang memiliki poin tertinggi dan terendah, jawaban dari pertanyaan benar maka kelompok akan mendapatkan hadiah dan apabila jawaban kurang tepat maka kelompok akan mendapatkan hukuman.
- 8) Penutup

d. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran VCT

1) Kelebihan Model Pembelajaran VCT

Menurut Djahiri (2014: 80) model ini dianggap memiliki keunggulan karena sebagai berikut.

- a) Mampu membina dan mempribadikan nilai dan moral.
- b) Mampu mengklarifikasi dan mengungkapkan isi pesan materi yang disampaikan.
- c) Mampu mengklarifikasi dan menilai kualitas nilai moral diri siswa dan nilai.
- d) Moral dalam kehidupan nyata.
- e) Mampu mengundang, melibatkan, membina dan mengembangkan potensi diri siswa terutama potensi afektualnya.
- f) Mampu memberikan pengalaman belajar dalam berbagai kehidupan.
- g) Mampu menangkal, meniadakan, mengintervensi dan dapat menyubversi berbagai nilai moral naif yang ada dalam sistem nilai dan moral yang ada dalam diri seseorang.
- h) Menuntun dan memotivasi untuk hidup layak dan bermoral tinggi.

2) Kelemahan Model Pembelajaran VCT

Menurut Taniredja, dkk. (2012: 91) kelemahan model pembelajaran VCT yaitu sebagai berikut.

- a) Apabila guru tidak memiliki kemampuan dalam melibatkan siswa dengan keterbukaan, saling pengertian dan penuh kehangatan maka siswa akan memunculkan sikap semu atau imitasi atau palsu. Siswa akan bersikap menjadi siswa yang sangat baik, ideal, patuh dan penurut namun hanya bertujuan untuk menyenangkan guru atau memperoleh nilai yang baik.
- b) Sistem nilai yang dimiliki dan tertanam pada guru, siswa dan masyarakat yang kurang atau tidak baku dapat mengganggu tercapainya target nilai yang ingin dicapai.
- c) Sangat dipengaruhi oleh kemampuan/keterampilan bertanya tingkat tinggi yang mampu mengungkap dan menggali nilai yang ada dalam diri siswa.
- d) Memerlukan kreativitas guru dalam menggunakan media yang tersedia dilingkungan, terutama yang aktual dan faktual sehingga dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa.

4. Model Pembelajaran *Cooperative Script* (CS)

a. Pengertian Model Pembelajaran *Cooperative Script* (CS)

Model pembelajaran *Cooperative Script* merupakan salah satu model pembelajaran yang terdapat pada *Cooperative Learning*. *Cooperative Script* merupakan model pembelajaran berkelompok saling berkerjasama untuk menyelesaikan suatu persoalan atau masalah yang telah disampaikan oleh guru. Menurut Lambiotte, dkk dalam Huda (2014: 213) *Cooperative Script* adalah salah satu strategi pembelajaran dimana siswa bekerja secara berpasangan dan bergantian secara lisan dalam mengikhtisarkan bagian-bagian materi yang dipelajari.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa pembelajaran *Cooperative Script* merupakan model pembelajaran berkelompok dan berkerja sama secara berpasangan dan berganti peran dan terdapat kontak belajar antara guru dengan siswa dan antar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Tujuan Model Pembelajaran *Cooperative Script*

Adapun tujuan pembelajaran *Cooperative Script* menurut Huda (2014: 213) yaitu untuk membantu siswa berfikir secara sistematis dan berkonsentrasi pada materi pembelajaran. Siswa juga dilatih untuk saling berkerja sama satu sama lain dalam suasana menyenangkan. *Cooperative Script* juga memungkinkan siswa untuk menemukan ide-ide pokok dari gagasan besar yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa tujuan pembelajaran *Cooperative Script* diantaranya yaitu.

- 1) Membantu siswa untuk dapat berfikir secara berurutan atau sistematis serta dapat berkonsentrasi pada pembelajaran.
- 2) Melatih siswa agar saling berkerja sama antar siswa dengan suasana yang menyenangkan.
- 3) Siswa dapat menemukan ide-ide pokok atau gagasan terhadap materi yang telah disampaikan oleh guru.

c. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Cooperative Script*

Menurut Huda (2014: 213) langkah-langkah pembelajaran *Cooperative Script* yaitu sebagai berikut.

- 1) Guru membagi siswa kedalam kelompok-kelompok berpasangan.
- 2) Guru membagi wacana/ materi untuk dibaca dan dibuat ringkasannya.
- 3) Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar.
- 4) Pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin dengan memasukkan ide-ide pokok kedalam ringkasannya. Selama proses pembacaan, siswa –siswa lain harus menyimak/menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap dan membantu mengingat dan mengahapal ide-ide pokok dengan menghubungkannya dengan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya.
- 5) Siswa bertukar peran, yang semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya.
- 6) Guru dan siswa melakukan kembali kegiatan seperti di atas.
- 7) Guru dan siswa bersama-sama membuat kesimpulan materi pembelajaran.
- 8) Penutup

d. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Cooperative Script*

- 1) Kelebihan Model Pembelajaran *Cooperative Script*

Menurut Huda (2014: 214) kelebihan model pembelajaran *Cooperative Script* yaitu sebagai berikut.

- a) Dapat menumbuhkan ide-ide atau gagasan baru, daya berpikir kritis, serta mengembangkan jiwa keberanian dalam mengembangkan jiwa keberanian dalam menyampaikan hal-hal baru yang diyakini benar.
- b) Mengajarkan siswa untuk percaya kepada guru dan lebih percaya lagi pada kemampuan diri sendiri untuk berpikir, mencari informasi dari sumber lain, dan belajar dari siswa lain.
- c) Mendorong siswa untuk berlatih memecahkan masalah dengan mengungkapkan idenya secara verbal dan membandingkan ide siswa dengan ide temannya.
- d) Membantu siswa belajar menghormati siswa yang pintar dan siswa yang kurang pintar serta menerima perbedaan yang ada.
- e) Memotivasi siswa yang kurang pandai agar mampu mengungkapkan pemikirannya.
- f) Memudahkan siswa berdiskusi dan melakukan interaksi sosial.
- g) Meningkatkan kemampuan berpikir kreatif.

2) Kelemahan Model Pembelajaran *Cooperative Script*

Menurut Huda (2014: 215) kelemahan model pembelajaran *Cooperative Script* yaitu sebagai berikut.

- a) Ketakutan beberapa siswa untuk mengeluarkan ide karena akan dinilai oleh teman dalam sekelompoknya.
- b) Ketidakmampuan semua siswa untuk menerapkan strategi ini, sehingga banyak waktu yang tersisa untuk menjelaskan mengenai model pembelajaran ini.
- c) Keharusan guru untuk melaporkan setiap penampilan siswa dan tiap tugas siswa untuk menghitung hasil prestasi kelompok dan ini bukan tugas yang sebentar.
- d) Kesulitan membentuk kelompok yang solid dan dapat berkerja sama dengan baik.
- e) Kesulitan menilai siswa sebagai individu karena mereka berada dalam kelompok.

5. Kewirausahaan

Kewirausahaan merupakan kemampuan dalam menciptakan produk inovatif dan menghasilkan keuntungan. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2014: 177) *Enterpreneurship* adalah sikap dan perilaku yang melibatkan keberanian mengambil resiko, kemampuan berfikir kreatif dan inovatif.

Pengertian kewirausahaan seperti yang tercantum dalam lampiran Keputusan Menteri Koperasi dan Pembinaan Pengusahaan Kecil Nomor 961/KEP/M/XI/1995, adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan serta menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa kewirausahaan merupakan seseorang yang memiliki semangat, kreatif, inovatif, bertanggung jawab dan memiliki kemampuan dalam menciptakan produk dan dapat menghasilkan keuntungan. Tujuan kewirausahaan sejalan dengan tujuan SMK yaitu menyiapkan lulusan yang siap berkerja. Melalui kewirausahaan siswa dapat mengembangkan jiwa wirausaha. Sehingga lulusan SMK siap bekerja dan berwirausaha.

Tabel 2. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Kewirausahaan Kelas X SMK Negeri 2 Bandar Lampung

Kelas X, Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Kerajinan	1.1 Kerajinan dan Wirausaha Tekstil
2. Rekayasa	2.1 Rekayasa dan Wirausaha Alat Komunikasi
3. Budidaya	3.1 Budidaya dan Wirausaha Tanaman Pangan

Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2014)

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa KD dirancang untuk mengembangkan potensi peserta didik agar dapat berguna di kehidupan masyarakat, memiliki sikap positif terhadap kewirausahaan dan melatih keterampilan untuk kesiapan menghadapi kehidupan jika telah lulus dari

sekolah dengan berbagai keterampilan yang dibekali. Penelitian ini pada KD 1.1 yaitu Kerajinan dan Wirausaha Tekstil.

6. Kecerdasan Adversitas

Kecerdasan Adversitas pertama kali diperkenalkan oleh Paul G. Stoltz yang disusun berdasarkan hasil riset lebih dari 500 kajian di seluruh dunia. Kecerdasan Adversitas merupakan kecerdasan seseorang dalam menghadapi kesulitan-kesulitan dalam hidupnya. Menurut Stoltz (2000: 8), suksesnya pekerjaan dan hidup terutama ditentukan oleh Adversity Quotient (AQ). AQ memberitahu seseorang untuk mampu bertahan dalam menghadapi kesulitan dan kemampuan dalam mengatasinya.

Menurut Stoltz (2000: 9) AQ memiliki tiga bentuk diantaranya sebagai berikut.

- a. AQ adalah suatu kerangka kerja konseptual yang baru untuk memahami dan meningkatkan semua segi kesuksesan.
- b. AQ adalah suatu ukuran untuk mengetahui respon seseorang terhadap kesulitan.
- c. AQ adalah serangkaian peralatan yang memiliki dasar ilmiah untuk memperbaiki respon seseorang terhadap kesulitan.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa AQ merupakan kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang dalam menghadapi kesulitan-kesulitan dan kemampuan seseorang dalam mengatasi kesulitan tersebut. Kesuksesan seseorang salah satunya adalah ditentukan oleh kecerdasan adversitas. AQ memiliki tiga bentuk yaitu untuk memahami serta meningkatkan kesuksesan seseorang, untuk mengetahui tindakan seseorang dalam menghadapi kesulitan serta dasar ilmiah dalam memperbaiki respon seseorang dalam mengatasi kesulitan.

Menurut Stoltz (2000: 8-9) mengatakan bahwa sukses tidaknya seorang individu dalam pekerjaan maupun kehidupannya ditentukan oleh kecerdasan adversitas, dimana kecerdasan adversitas dapat memberitahukan yaitu sebagai berikut.

- a. Seberapa jauh individu mampu bertahan menghadapi kesulitan dan kemampuan untuk mengatasinya.
- b. Siapa yang akan mampu mengatasi kesulitan dan siapa yang akan hancur.
- c. Siapa yang akan melampaui harapan-harapan atas kinerja dan potensi mereka serta yang akan gagal.
- d. Siapa yang akan menyerah dan siapa yang akan bertahan.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa sukses tidaknya seorang individu salah satunya ditentukan oleh kecerdasan adversitas yang dimiliki oleh individu tersebut. Kecerdasan adversitas dapat memberitahu seperti untuk mengetahui kemampuan bertahan individu dalam menghadapi dan mengatasi kesulitan, selain hal tersebut untuk mengetahui siapa yang akan mampu mengatasi kesulitan dan siapa yang tidak bisa mengatasi kesulitan, untuk mengetahui siapa yang akan mencapai harapan individu tersebut dan siapa yang tidak berhasil dan untuk mengetahui siapa yang akan menyerah dan siapa yang akan tetap bertahan dalam menghadapi kesulitan-kesulitan yang terjadi.

Menurut Paul G. Stoltz (2000: 36-37) menggolongkan tiga tipe kelompok individu yang menjadi tiga bentuk yang menggambarkan potensi kecerdasan adversitas yang dimiliki, yaitu Quitter atau orang-orang yang berhenti. Mereka mengabaikan, menutupi atau meninggalkan banyak hal yang ditawarkan oleh kehidupan. Kelompok individu yang kedua adalah Camper atau orang-orang yang berkemah. Mereka pergi tidak seberapa jauh, lalu berkata, “Sejauh ini sajalah saya mampu mendaki (atau ingin mendaki)”. Karena bosan, mereka mengakhiri pendakiannya dan mencari tempat datar dan nyaman sebagai tempat bersembunyi dari situasi yang tidak bersahabat. Mereka memilih untuk menghabiskan sisa-sisa hidup mereka dengan duduk disitu. Berbeda dengan Quitter. Camper sekurang-kurangnya telah melakukan pendakian mencapai . tingkat tertentu. Mencapai tingkat pada tempat perkemahan tersebut mungkin mereka telah mengorbankan banyak hal dalam pendakian yang tidak selesai itu dianggap sebagai kesuksesan. Ini merupakan pandangan keliru yang sudah lazim bagi mereka yang menganggap kesuksesan sebagai tujuan yang harus dicapai, jika dibandingkan dengan perjalanannya. Kelompok individu yang ketiga adalah Climber atau pendaki, yaitu orang-orang yang seumur hidupnya

membangkitkan dirinya pada pendakian tanpa menghiraukan latar belakang. keuntungan atau kerugian, nasib buruk atau nasib baik. Climber adalah pemikir yang selalu memikirkan kemungkinan-kemungkinan dan tidak pernah membiarkan umur, jenis kelamin, ras, cacat fisik atau mental atau hambatan lainnya menghalangi pendakiannya.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa terdapat tiga tipe kelompok yaitu terdapat tipe *Quitters* yang merupakan kelompok yang memiliki kecerdasan adversitas yang sangat rendah yaitu individu-individu yang berhenti dan tidak dapat mengatasi kesulitan-kesulitan yang terjadi dalam hidupnya. Kelompok kedua yaitu *Camper* merupakan kelompok yang memiliki kecerdasan adversitas yang sedang. Kelompok yang ketiga adalah *Climber* yaitu kelompok yang memiliki kecerdasan adversitas yang tinggi. - Individu-individu yang mampu mengatasi kesulitan-kesulitan yang terjadi dalam hidupnya.

Adapun kecerdasan adversitas terdiri dari empat dimensi biasa disingkat dengan CO2RE yaitu sebagai berikut.

- a. *Control (C)* atau kendali, dimensi ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar control yang dirasakan oleh individu terhadap suatu peristiwa yang sulit. Semakin tinggi AQ dalam dimensi ini semakin besar individu memiliki tingkat kendali atas peristiwa-peristiwa yang buruk. Semakin rendah AQ dalam dimensi ini semakin besar peristiwa-peristiwa yang buruk terjadi diluar kendali individu tersebut (Stoltz, 2000: 141-145).
- b. *Origin dan Ownership (O2)* asal usul dan pengakuan, dimensi kedua dalam kecerdasan adversitas ini mempertanyakan dua hal yaitu siapa dan apa yang menjadi asal-usul kesulitan dan sampai sejauh manakah seseorang mengakui akibat kesulitan dan sampai sejauh manakah seseorang mengakui akibat kesulitan tersebut. Individu yang memiliki kecerdasan adversitas rendah, cenderung menempatkan rasa bersalah yang berlebihan dalam suatu peristiwa, berbeda dengan seseorang yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi akan menganggap semuanya berasal dari orang lain (Stoltz, 2000: 146-150).
- c. *Reach (R)* atau jangkauan, dimensi ini mempertanyakan sejauh manakah kesulitan akan menjangkau bagian-bagian lain dari pada kehidupan seseorang. Semakin luas jangkauan yang dirasakan oleh seseorang dalam menyikapi suatu kesulitan, maka semakin besar kemungkinannya orang

menganggap peristiwa-peristiwa buruk sebagai bencana, dengan membiarkan meluas, seraya menyerap kebahagiaan dan ketenangan pikiran saat proses berlangsung (Stoltz, 2000: 158-159).

- d. *Endurance (E)* atau daya tahan, dimensi ini mempertanyakan dua hal yang berkaitan, berapa lamakah kesulitan akan berlangsung dan berapa lamakah penyebab kesulitan itu akan berlangsung. Semakin rendah daya tahan seseorang, semakin besar kemungkinan dia menganggap kesulitan dan penyebab kesulitan akan berlangsung lama, sementara individu yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi akan memiliki kemampuan yang luar biasa untuk tetap memiliki harapan dan optimis (Stoltz: 2000: 162).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa kecerdasan adversitas terdiri dari empat dimensi yaitu *Control (C)*, *Origin* dan *Ownership (O2)*, *Reach (R)* dan *Endurance (E)*. Keempat dimensi merupakan dimensi yang penting untuk membedakan antara individu yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi dan individu yang memiliki kecerdasan adversitas rendah. Kecerdasan adversitas dapat diukur melalui perhitungan lewat uji ARP (Adversity Response Profile). Terdapat sejumlah pertanyaan yang kemudian dikelompokkan ke dalam unsur *Control, Origin and Ownership, Reach* dan *Endurance* atau (CO2RE). Menurut Stoltz (2000: 138) terdapat skor AQ dimana bila skor (0-59) adalah AQ rendah, (95-134) adalah AQ sedang, (166-200) adalah AQ tinggi.

Menurut Stoltz (2000: 139) keterangan dari skor yaitu sebagai berikut.

- a. Skor (166-200) apabila AQ keseluruhan individu berada dalam kisaran ini, individu mungkin mempunyai kemampuan untuk menghadapi kesulitan yang berat dan terus bergerak maju dan ke atas dalam hidup individu.
- b. Skor (135-165) apabila AQ individu berada dalam kisaran ini, individu sudah cukup bertahan menembus tantangan-tantangan dan memanfaatkan sebagian besar potensi individu yang berkembang setiap harinya.
- c. Skor (95-134) biasanya individu lumayan baik dalam menempuh liku-liku hidup sepanjang segala sesuatunya berjalan relatif lancar.

- d. Skor (60-94) individu cenderung kurang memanfaatkan potensi yang individu miliki.
- e. Skor (0-59) apabila AQ individu berada dalam kisaran ini, kemungkinan individu mengalami penderitaan yang tidak perlu dalam sejumlah hal.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dijelaskan bahwa kecerdasan adversitas memiliki tingkatan yaitu kecerdasan adversitas tinggi, sedang dan rendah. Kecerdasan adversitas merupakan salah satu kecerdasan dalam penentu kesuksesan seseorang dalam hidupnya. Adapun indikator-indikator kecerdasan adversitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Control (C)* atau kendali, *Origin dan Ownership (O2)* asal usul dan pengakuan, *Reach (R)* atau jangkauan dan *Endurance (E)* atau daya tahan. Cara mengukur kecerdasan adversitas dengan cara mengisi *Adversity Response Profile* sebanyak 25 item. Sedangkan untuk membagi kecerdasan adversitas tinggi dan rendah menggunakan rumus.

$$\text{Tinggi} = X + SD$$

$$\text{Rendah} = X - SD$$

Keterangan:

X = Rata-rata kecerdasan adversitas

SD = Standar Deviasi

B. Penelitian Yang Relevan

Pada bagian ini dilengkapi beberapa hasil penelitian yang ada kaitannya dengan pokok masalah ini antara lain sebagai berikut.

1. Aulia Chika Utami. 2016 dalam jurnalnya yang berjudul “*Efektivitas VCT Dan CTL Dalam Menumbuh Kembangkan Sikap Terhadap Wirausaha Siswa*”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas VCT dan CTL dalam menumbuh kembangkan sikap terhadap wirausaha siswa dengan memperhatikan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal siswa pada mata pelajaran Kewirausahaan. Penelitian ini termasuk penelitian eksperimen dengan pendekatan komparatif. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas X SMK N 2 Bandar Lampung Tahun pelajaran 2015/2016 dan sampel 74 siswa yang ditentukan dengan teknik *cluster random sampling*.

Hasil penelitian ini yaitu Berdasarkan pengujian dengan SPSS, diperoleh koefisien berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $23,852 > 4,01$ serta tingkat Signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$, dengan demikian H_0 ditolak yang berarti terdapat perbedaan sikap terhadap wirausaha antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran VCT dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CTL. Berdasarkan hasil penelitian ternyata hasil rata-rata sikap terhadap wirausaha siswa dalam pembelajaran Kewirausahaan kelas eksperimen

lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata kelas kontrol, hal ini terlihat pada hasil sikap terhadap wirausaha siswa dalam pembelajaran Kewirausahaan dapat terjadi karena adanya penggunaan model pembelajaran yang berbeda untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol.

2. Eka Mitra Liana. 2015. “*Studi Perbandingan Kecerdasan Moral Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Cooperative Script Dan Model Pembelajaran Rolle Playing Dengan Memperhatikan Kecerdasan Spiritual Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Siswa Kelas VIII SMP Sejahtera Bandar Lampung Tahun Ajaran 2014/2015*”.

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan mana yang lebih efektif antara model pembelajaran *cooperative script* dan model pembelajaran *rolle playing* dalam meningkatkan kecerdasan moral serta untuk mengetahui pengaruh kecerdasan spiritual yang dimiliki siswa terhadap pembentukan karakter sikap kecerdasan moral di dalam pembelajaran IPS Terpadu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen semu dengan pendekatan komparatif. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah teknik cluster random sampling. Pengujian hipotesis menggunakan rumus analisis varian dua jalan dan t-test dua sampel independen. Hasil penelitian ini yaitu ada perbedaan kecerdasan moral siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Cooperative Script* dan siswa yang diajar menggunakan model *Rolle Playing*.

3. Eka Rizky Amalia. 2010. "*Studi Perbandingan Moralitas Antara Model Pembelajaran VCT Dan GI Dengan Memperhatikan Sikap Terhadap Mata Pelajaran IPS Terpadu*".

Hasil penelitian ini yaitu moralitas siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran (VCT) lebih baik dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran (GI) bagi siswa yang memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran IPS Terpadu, dengan hasil pengujian $9,806 > 2,10$. Dengan demikian bahwa model VCT lebih baik dibandingkan model pembelajaran GI pada sikap siswa terhadap mata pelajaran IPS Terpadu.

4. Susilowati Puji Rahayu. "*Deskripsi Sikap Siswa Terhadap Lingkungan Melalui Pendekatan Pengungkapan Nilai (Values Clarification Approach) Pada Kelas VII MTs. Guppi Natar*".

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sikap siswa terhadap lingkungan melalui pendekatan pengungkapan nilai (values clarification approach). Populasi sekaligus sampel pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII MTs. GUPPI Natar. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik purposive sampling. Desain penelitian yang digunakan adalah desain eksperimen perlakuan tunggal. Data penelitian adalah data kualitatif yaitu data tentang sikap siswa terhadap lingkungan yang diperoleh melalui hasil observasi dan angket. Data dianalisis persentasenya dan diulas secara deskriptif.

Hasil penelitian yaitu Sikap siswa terhadap lingkungan meningkat pada pertemuan kedua dengan kriteria sikap tertinggi dari rendah pada

pertemuan pertama menjadi sedang pada pertemuan kedua dan sikap siswa terhadap lingkungan dengan kriteria tinggi lebih tinggi dibanding kriteria lainnya. Oleh sebab itu, dengan menggunakan Pendekatan Pengungkapan Nilai (*Values Clarification Approach*), sikap siswa terhadap lingkungan meningkat.

5. Obot, I. M. (2014). *“Influence of teacher’s competence in subject matter on students’ interest in the learning of social studies education in Akwa Ibom State, Nigeria”*.

Penelitian yang berjudul pengaruh kompetensi guru dalam pembelajaran IPS di Akwa Ibom State, Nigeria bertujuan untuk mengetahui kontribusi kompetensi guru dalam pembelajaran IPS, hal tersebut dikarenakan terdapat penurunan minat dalam pembelajaran IPS. Teknik pengambilan sampel acak bertingkat dan teknik random sampling sederhana diadopsi untuk pilihan sampel dari populasi yang terdiri dari semua Mahasiswa Pendidikan Ilmu Sosial di Akwa Ibom Negara. Validitas menggunakan koefisien alpha Cronbach digunakan untuk menetapkan reliabilitas instrumen. Data yang terkumpul kemudian dikodekan dan dianalisis menggunakan analisis, salah satu caranya yaitu varians (ANOVA).

Hipotesis dihitung di F-nilai 10,30 menjadi signifikan pada tingkat 0,05 dengan nilai kritis 3,00. The Fishers'LSD Beberapa Analisis Perbandingan digunakan untuk menentukan cara kelompok yang membawa signifikansi. Semua menunjukkan bahwa siswa dengan persepsi sedang dan tinggi tingkat karakteristik guru berpengalaman lebih tertarik pada Ilmu

Pendidikan Sosial daripada siswa dengan persepsi tingkat rendah. Berdasarkan kesimpulan bahwa guru kompetensi dalam materi pelajaran memiliki banyak pengaruh pada siswa minat belajar dengan referensi khusus untuk Studi Pendidikan Sosial. Beberapa rekomendasi yang dibuat termasuk kebutuhan untuk memastikan pendidikan guru yang tepat dan efektif di Nigeria. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru yang memiliki kompetensi sesuai dengan bidang mata pelajarannya berpengaruh terhadap minat belajar siswa, khususnya untuk pembelajaran IPS.

6. Sendhy Kurniawan Jodhy. (2016). *“Pengaruh Pembelajaran Kewirausahaan Dan Karakteristik Wirausaha Dalam Meningkatkan Minat Berwirausaha Siswa SMK”*.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh (1) pembelajaran kewirausahaan terhadap sikap kewirausahaan siswa (2) pembelajaran kewirausahaan terhadap norma subyektif siswa, (3) pembelajaran kewirausahaan terhadap kontrol perilaku siswa (4) karakteristik wirausaha terhadap sikap kewirausahaan siswa (5) karakteristik wirausaha terhadap norma subyektif siswa (6) karakteristik wirausaha terhadap kontrol perilaku siswa (7) sikap kewirausahaan terhadap minat berwirausaha siswa (8) norma subjektif terhadap minat berwirausaha siswa (9) kontrol perilaku terhadap minat berwirausaha siswa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Populasinya adalah seluruh kelas XI SMK Negeri 1 Sukoharjo berjumlah 356 siswa. Sampelnya berjumlah 78 siswa dan menggunakan proportional random sampling sebagai teknik

sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Penelitian ini menggunakan model Structural Equation Modelling (SEM).

Hasil dari penelitian ini (1) pembelajaran kewirausahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap sikap kewirausahaan (2) pembelajaran kewirausahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap norma subyektif (3) pembelajaran kewirausahaan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kontrol perilaku (4) karakteristik wirausaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap kewirausahaan (5) karakteristik wirausaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap norma subyektif (6) karakteristik wirausaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap kontrol perilaku (7) sikap kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha (8) norma subyektif berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha (9) kontrol perilaku berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha.

7. Agung Winarno (2009). *“Pengembangan Model Pembelajaran internalisasi Nilai-Nilai Kewirausahaan pada Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Malang”*.

Penelitian ini dirancang untuk melakukan kajian mendalam dalam rangka menemukan model pembelajaran internalisasi nilai-nilai kewirausahaan yang sesuai dengan perkembangan kejiwaan siswa SMK, termasuk di dalamnya ditemukan materi, strategi dan media pembelajaran yakni meliputi: diskripsi strategi pembelajaran kewirausahaan yang ber langsung

terkait dengan relevansinya pencapaian tujuan pembelajaran kewirausahaan, mengeksplorasi dan mendokumentasi berbagai kelebihan dan kelemahan pembelajaran kewirausahaan. Penelitian ini tahap awal dari dua tahap yang direncanakan, pendekatan yang digunakan adalah "elektik approach" atau disesuaikan dengan tahapannya.

Hasil dari penelitian ini model pembelajaran yang diterapkan oleh guru-guru kewirausahaan, materi kewirausahaan lebih banyak disajikan dalam bentuk ceramah dan sedikit penugasan terbatas, hal ini memberikan indikasi bahwa ketidakrelevannya model itu jika dikaitkan dengan kompetensi yang akan dicapai, dalam pengembangan nilai, seyogyanya model lebih diarahkan kepada peningkatan kecakapan hidup seseorang (Bechaard P-Jean, 2005) Model internalisasi relevan diterapkan meskipun model pembelajaran sikap yang lain dapat digunakan.

Model Internalisasi adalah salah satu model yang dapat diterapkan dalam pembelajaran yang terarah pada ranah afeksi (pembentukan sikap/nilai, pada dasarnya model internalisasi mencakup lima tahap yakni: (1) tahap transformasi nilai dalam tahap ini pendidik sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa yang semata-mata komunikasi verbal. (2) tahap transaksi nilai yakni suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal balik secara aktif. Dalam tahap ini pendidik tidak hanya memberikan informasi tentang nilai-nilai tetapi juga terlibat dalam proses menerima dan melaksanakan nilai-nilai itu. (3) tahap transinternalisasi pada tahap ini jauh lebih dalam

yang juga melibatkan tidak hanya aspek fisik, tetapi telah menyangkut sikap mental kepribadian baik bagi pendidik maupun peserta didiknya.

8. Endang Mulyani. (2011). *“Model Pendidikan Kewirausahaan Di Pendidikan Dasar Dan Menengah”*

Tujuan penelitian ini untuk menanamkan nilai-nilai kewirausahaan pada peserta didik ada beberapa hal yang dapat dilakukan antara lain: 1) pembenahan dalam Kurikulum, 2) peningkatan peran sekolah dalam mempersiapkan wirausaha, 3) pembenahan dalam pengorganisasian proses pembelajaran, 4) pembenahan pada diri guru. Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan mulai dari PAUD – SMA/SMK, SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA/SMK/SMALB, merupakan suatu hal yang tidak bertentangan dengan butir-butir kebijakan nasional dalam bidang pendidikan yang terdapat dalam dokumen RPJMN 2010 - 2014, yang telah menetapkan sebanyak 6 substansi inti program aksi bidang pendidikan diarahkan demi tercapainya pertumbuhan ekonomi yang didukung keselarasan antara ketersediaan tenaga terdidik dengan kemampuan: 1) menciptakan lapangan kerja atau kewirausahaan, 2) menjawab tantangan kebutuhan tenaga kerja.

C. Kerangka Pikir

Variabel bebas (Independen) dalam penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran yaitu model pembelajaran VCT dan model pembelajaran CS.

Variabel terikat (dependen) dalam penelitian ini adalah perbedaan sikap

terhadap wirausaha siswa. Variabel moderator dalam penelitian ini adalah kecerdasan adversitas dalam mata pelajaran kewirausahaan.

1. Terdapat Perbedaan Sikap Siswa Terhadap Wirausaha Antara Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran VCT dengan Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran CS

Model pembelajaran merupakan strategi pembelajaran yang diberikan guru kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran terdiri dari bermacam-macam diantaranya yaitu *Value Clarification Technique* (VCT) dan *Cooperative Script* (CS). Kedua model pembelajaran tersebut memiliki langkah-langkah pembelajaran yang berbeda namun tetap dalam satu kelompok yaitu pembelajaran yang berbentuk kelompok. Pembelajaran yang berpusat pada siswa dan guru sebagai fasilitator.

Model pembelajaran dapat diterapkan pada mata pelajaran, salah satunya yaitu mata pelajaran Kewirausahaan. Kewirausahaan adalah kemampuan seseorang dalam menciptakan produk baru yang inovatif dan kreatif yang dapat menghasilkan keuntungan atau nilai tambah. Kewirausahaan merupakan suatu keberanian seseorang dalam mengambil resiko untuk menghasilkan suatu produk. Mata pelajaran Kewirausahaan memiliki tujuan salah satunya yaitu menumbuhkembangkan sikap berwirausaha.

VCT merupakan model pembelajaran yang lebih menekankan kepada sikap. VCT merupakan model pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam mencari dan menemukan nilai-nilai yang dianggap baik dalam

menghadapi suatu persoalan atau suatu masalah. Adapun langkah-langkah pembelajaran VCT yaitu guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok secara heterogen yaitu berjumlah 2-4 orang, kemudian guru bersama siswa secara kelompok melakukan pembahasan secara mendalam atas topik yang didapat masing-masing kelompok dengan menggunakan media stimulus. Kemudian setiap kelompok atau perwakilan dari kelompok mempresentasikan laporannya secara menarik didepan kelas. Kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa baik secara perorangan maupun kelompok untuk memaparkan hasil presentasi pada setiap kelompok tersebut. Selanjutnya pada akhir kkegiatan pembelajaran diadakan penarikan kesimpulan dan tindak lanjut jika diperlukan oleh guru bersama siswa. Kemudian penetapan dalam kelompok yang memiliki poin tertinggi dan terendah, jawaban dari pertanyaan jika benar maka kelompok akan mendapatkan hadiah dan apabila jawaban kurang tepat maka kelompok akan mendapatkan hukuman.

Pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran CS yaitu model pembelajaran berkelompok saling bekerjasama untuk menyelesaikan suatu persoalan atau masalah yang telah disampaikan oleh guru. Adapun langkah-langkah model pembelajaran CS yaitu guru membagi siswa kedalam kelompok-kelompok 2-4 orang, kemudian membagi wacana atau materi untuk dibaca dan dibuat ringkasannya, setelah itu guru bersama siswa menetapkan siapa yang pertama menjadi pembicara dan sisap yang akan berperan sebagai pendengar. Kemudian pembicara membacakan ringkasannya dan ditambah ide-ide pokok. Setelah itu siswa bertukar peran

yang semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar. Kemudian guru dan siswa bersama-sama membuat kesimpulan materi pembelajaran.

Kedua model pembelajaran tersebut diperkuat oleh teori belajar behaviouristik yaitu reaksi atau tanggapan siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru serta menghasilkan suatu perilaku yang dilakukan oleh siswa. Berdasarkan dua kegiatan dalam model pembelajaran tersebut dapat menimbulkan perilaku yang berbeda. Sehingga terdapat perbedaan sikap berwirausaha siswa dalam pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran VCT dan CS.

2. Ada Pengaruh Interaksi Antara Model Pembelajaran dengan Kecerdasan Adversitas Terhadap Wirausaha

Penelitian ini dilakukan salah satunya untuk mengetahui pengaruh dua model pembelajaran yaitu model pembelajaran VCT dan CS terhadap sikap berwirausaha siswa. Terdapat pengaruh yang berbeda dari adanya perbedaan perlakuan pada kecerdasan adversitas yang berbeda. Peneliti menduga model pembelajaran VCT lebih efektif meningkatkan sikap berwirausaha siswa pada siswa yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi. Kemudian model pembelajaran CS lebih efektif meningkatkan sikap berwirausaha siswa pada siswa yang memiliki kecerdasan adversitas rendah. Sehingga terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan adversitas terhadap sikap berwirausaha siswa pada mata pelajaran Kewirausahaan.

3. Sikap Terhadap Wirausaha yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran VCT Lebih Positif Dibandingkan dengan Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran CS Pada Siswa yang Memiliki Kecerdasan Adversitas Tinggi

Kecerdasan adversitas merupakan kemampuan atau kecerdasan seseorang dalam menghadapi kesulitan-kesulitan dalam kehidupannya. Kecerdasan adversitas diduga dapat mempengaruhi sikap siswa dalam pembelajaran. Siswa yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi (*climber*) akan lebih berkembang apabila menggunakan model pembelajaran VCT. Model pembelajaran VCT menekankan pada sikap dan kemampuan individu siswa. Model pembelajaran VCT merupakan teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa. Siswa yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi tidak akan terbebani oleh siswa yang memiliki kecerdasan adversitas rendah, karena mereka hanya bekerja sama untuk memecahkan kesulitan belajar, sedangkan tugas dalam pembelajaran harus diselesaikan secara individu.

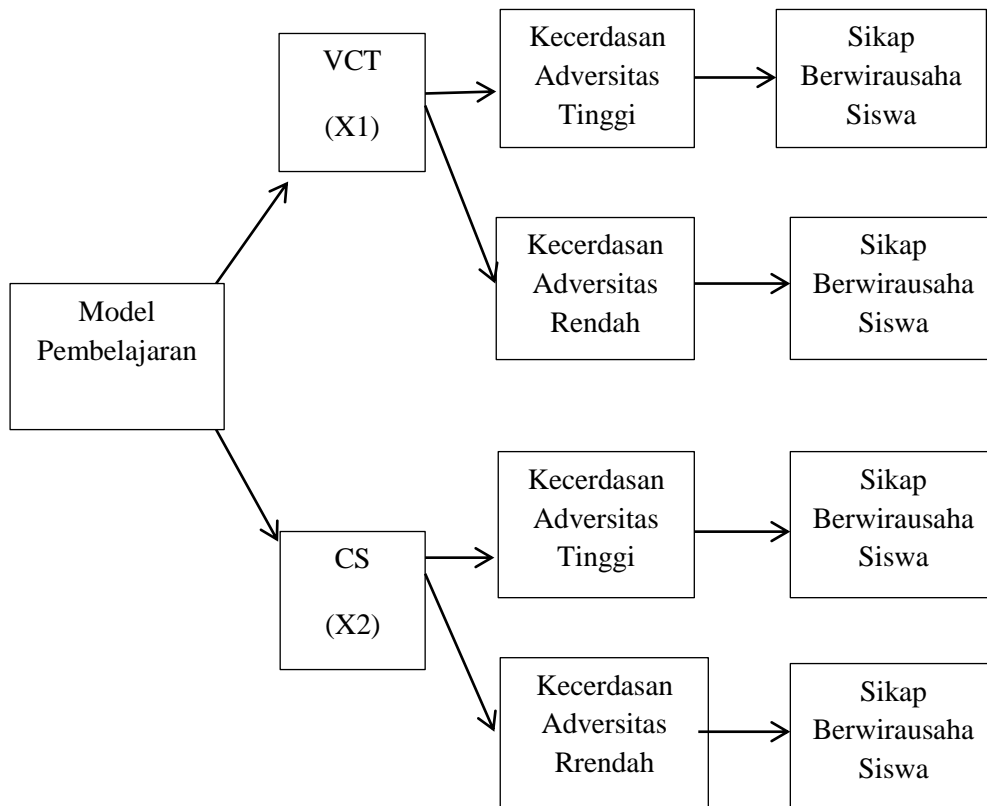
Pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *Cooperative Script* pada siswa yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi, siswa tersebut akan merasa terganggu dengan siswa malas dalam kelompoknya, karena siswa tersebut terbebani dalam menyelesaikan tugas dalam pembelajaran secara kelompok. Siswa yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi menggunakan model pembelajaran VCT sikap berwirausaha siswa akan

lebih tinggi jika dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran *cooperative script*.

4. Sikap Terhadap Wirausaha yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran CS Lebih Positif Dibandingkan dengan Siswa Yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran VCT Pada Siswa yang Memiliki Kecerdasan Adversitas Rendah

Siswa yang memiliki kecerdasan adversitas rendah cenderung mudah menyerah dalam menghadapi permasalahan dan kesulitan dalam belajar. Sedangkan siswa yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi cenderung gigih dan pantang menyerah dalam menghadapi kesulitan dalam belajar. Siswa yang memiliki kecerdasan adversitas rendah yang menggunakan model pembelajaran VCT sikap yang akan dihasilnyapun akan rendah, karena siswa dituntut untuk menentukan nilai yang ada pada diri siswa dan tidak mudah menyerah dalam proses menyelesaikan masalah dalam pembelajaran. Sehingga untuk siswa yang memiliki kecerdasan adversitas rendah cocok menggunakan model pembelajaran CS, hal tersebut dikarenakan model pembelajaran CS lebih menekankan pada pembelajaran secara kelompok dan dapat memudahkan siswa yang memiliki kecerdasan adversitas rendah dalam menghadapi kesulitan dalam belajar.

Berdasarkan uraian dapat dilihat paradigma penelitian sebagai berikut.



Gambar 1. Menumbuhkembangkan Sikap Terhadap Wirausaha Melalui Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dan *Cooperative Script* (CS)

D. Hipotesis

1. Terdapat perbedaan sikap siswa terhadap wirausaha antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran VCT dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CS.
2. Ada pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan adversitas terhadap wirausaha.
3. Sikap terhadap wirausaha yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran VCT lebih positif dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CS.

pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CS pada siswa yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi.

4. Sikap terhadap wirausaha yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CS lebih positif dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran VCT pada siswa yang memiliki kecerdasan adversitas rendah.

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian eksperimen semu dengan pendekatan komparatif. Menurut Sugiyono (2013: 107) penelitian eksperimen yaitu suatu penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan, variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi proses eksperimen dapat dikontrol secara tepat. Menurut Arikunto (2010:3) eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang mengganggu.

Menurut Sugiyono (2013: 57) penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan keberadaan suatu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda atau pada waktu yang berbeda. Penelitian komparatif merupakan penelitian yang membandingkan dua variabel atau lebih dengan diberikan perlakuan yang berbeda.

1. Desain Eksperimen

Desain penelitian eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu desain faktorial. Desain faktorial merupakan modifikasi dari desain *true experimental* (eksperimen yang betul-betul murni), yaitu dengan memperhatikan kemungkinan adanya variabel moderator yang mempengaruhi perlakuan (variabel independen) terhadap hasil (variabel dependen)

(Sugiyono, 2008: 113). Desain faktorial dalam penelitian ini yaitu 2 kali 2 (2x2). Desain penelitian ini variabel yang belum dimanipulasi (model pembelajaran berbasis VCT dan CS disebut variabel eksperimental (X1), sedang variabel bebas yang kedua disebut variabel kontrol, dan variabel ketiga disebut variabel moderator yaitu kecerdasan adversitas.

Tabel 3. Desain Penelitian Eksperimen menggunakan desain faktorial 2 x 2.

Model embelajaran Kecerdasan Adversitas	Model Pembelajaran Berbasis <i>Value Clarification Technique (VCT)</i> (A ₁)	Model Pembelajaran Berbasis <i>Cooperatif Script (CS)</i> (A ₂)
Rendah (B ₁)	Sikap Terhadap Wirausaha (A ₁ B ₁)	Sikap Terhadap Wirausaha (A ₂ B ₁)
Tinggi (B ₂)	Sikap Terhadap Wirausaha (A ₁ B ₂)	Sikap Terhadap Wirausaha (A ₂ B ₂)

Sumber: Data rancangan penelitian

Keterangan :

A1 : Pembelajaran menggunakan model pembelajaran *VCT*

A2 : Pembelajaran menggunakan model pembelajaran *CS*

B1 : Kecerdasan Adversitas Rendah

B2 : Kecerdasan Adversitas Tinggi

- A1B1 :Pembelajaran menggunakan model pembelajaran *VCT* dengan memperhatikan kecerdasan adversitas rendah
- A1B2 :Pembelajaran menggunakan model pembelajaran *VCT* dengan memperhatikan kecerdasan adversitas tinggi.
- A2B1 :Pembelajaran menggunakan model pembelajaran *CS* dengan memperhatikan kecerdasan adversitas rendah.
- A2B2 : Pembelajaran menggunakan model pembelajaran *CS* dengan memperhatikan kecerdasan adversitas tinggi.

2. Rancangan Perlakuan

Langkah-langkah yang dilakukan pada penelitian ini yaitu:

- a. Melakukan observasi pendahuluan ke sekolah untuk mengetahui populasi yang akan digunakan dan dapat diambil sebagai sampel dalam penelitian. Kemudian menentukan sampel penelitian dengan teknik *Cluster Random Sampling* yaitu pengambilan sampel secara acak berdasarkan kelompok-kelompok. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas X SMKN 2 Bandar Lampung yang terdiri dari 20 kelas. Hasil pengundian secara acak oleh peneliti diperoleh kelas X TP 1 dan TP 3 sebagai sampel. Kemudian mengundi kelas yang diajar menggunakan model pembelajaran *VCT* dan kelas yang akan diajar menggunakan model *CS*. Setelah melakukan pengundian diperoleh kelas X TP 1 menggunakan model *VCT* dan kelas X TP 2 menggunakan model *CS*.

b. Langkah dalam menerapkan model pembelajaran berbasis VCT untuk kelas eksperimen adalah sebagai berikut.

- 1) Guru menyiapkan materi yang akan diselesaikan oleh kelompok siswa dan memberikan tugas kepada siswa untuk mempelajari materi yang diberikan oleh guru.
- 2) Mengkaji serta menganalisis kejelasan nilai yang diharapkan pada mata pelajaran kewirausahaan kemudian guru membagi siswa dalam kelompok-kelompok serta menentukan topik permasalahan yang akan dibahas.
- 3) Guru memberikan stimulus yang berupa video wirausahaan sukses dibidang Kerajinan Tekstil.
- 4) Kemudian siswa secara kelompok berdiskusi mengenai video yang ditampilkan dengan menjawab atau menuliskan tugas yang diberikan oleh guru sesuai dengan materi.
- 5) Kemudian setiap kelompok atau perwakilan dari kelompok mempresentasikan laporannya secara menarik didepan kelas.
- 6) Guru memberikan kesempatan kepada siswa baik secara perorangan maupun kelompok untuk memaparkan hasil presentasi pada setiap kelompok tersebut.
- 7) Pada akhir kegiatan pembelajaran diadakan penarikan kesimpulan dan tindak lanjut jika diperlukan oleh guru bersama siswa.
- 8) Penetapan peringkat dalam kelompok memiliki poin tertinggi dan terendah, jawaban dari pertanyaan benar maka kelompok akan

mendapatkan hadiah dan apabila jawaban kurang tepat maka kelompok akan mendapat hukuman.

9) Penutup

c. Langkah dalam menerapkan model pembelajaran CS untuk kelas kontrol yaitu adalah sebagai berikut:

- 1) Guru membagi siswa kedalam kelompok-kelompok berpasangan.
- 2) Guru membagi wacana/ materi mengenai wirausahawan sukses dibidang kerajinan tekstil untuk dibaca dan dibuat ringkasannya serta menjawab tugas yang diberikan oleh guru.
- 3) Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar.
- 4) Pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin dengan memasukkan ide-ide pokok kedalam ringkasannya. Selama proses pembacaan, siswa-siswa lain harus menyimak/menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap dan membantu mengingat dan menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkannya dengan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya serta menjawab pertanyaan atau tugas yang diberikan oleh guru.
- 5) Siswa bertukar peran, yang semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya.
- 6) Guru dan siswa melakukan kembali kegiatan seperti diatas.
- 7) Guru dan siswa bersama-sama membuat kesimpulan materi pembelajaran.
- 8) Penutup

B. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMK Negeri 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017 yang terdiri dari 20 kelas sebanyak 801 siswa.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah populasi dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2008: 118). Pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik *cluster random sampling*. Menurut Sukardi (2003: 61) teknik ini memilih sampel bukan didasarkan individual, tetapi lebih didasarkan pada kelompok, daerah atau kelompok subyek yang secara alami berkumpul bersama.

Sampel penelitian ini diambil dari populasi sebanyak 20 kelas. Sampel dari penelitian ini yaitu kelas X TP 1 dan X TP 3. Kemudian kedua kelas tersebut diundi untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil undian sampel diperoleh kelas X TP 1 sebagai kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran VCT dan kelas X TP 3 sebagai kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran CS. Sampel pada penelitian ini berjumlah 79 orang siswa yang tersebar kedalam 2 kelas yaitu kelas X TP 1 sebanyak 40 dan kelas X TP 3 sebanyak 39 siswa. Kelas X TP1 dan X TP 3 merupakan kelas yang mempunyai rata-rata kemampuan akademis yang relatif sama karena dalam pendistribusian siswa tidak dikelompokkan ke dalam kelas

unggulan, atau tidak ada perbedaan antara kelas yang satu dengan kelas yang lain walaupun dengan kelas yang bukan termasuk ke dalam kelas sampel.

C. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan objek yang akan diteliti. Menurut Sugiyono (2010: 60) variabel penelitian adalah segala sesuatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut dan memudahkan untuk ditarik kesimpulannya. Penelitian ini menggunakan tiga variabel yaitu variabel terikat (dependen), variabel bebas (independen) dan variabel moderator.

1. Variabel Terikat (dependen)

Variabel terikat merupakan bagian dari variabel penelitian yang dapat disebut variabel akibat atau variabel tidak bebas. Variabel terikat disebut juga sebagai variabel output ataupun kriteria, konsekuen. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akar adanya variabel bebas (Sugiyono, 2010: 61). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah sikap terhadap wirausaha siswa (Y).

2. Variabel Bebas (independen)

Variabel bebas dilambangkan dengan X adalah variabel penelitian yang mempengaruhi variabel yang lain. Variabel bebas pada penelitian ini terdiri dari dua model pembelajaran yaitu model pembelajaran VCT sebagai kelas eksperimen X TP-1 dan model pembelajaran CS sebagai kelas kontrol X TP-3.

3. Variabel Moderator

Variabel moderator merupakan variabel yang mempengaruhi (memperkuat atau memperlemah) hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Diduga kecerdasan adversitas mempengaruhi (memperkuat atau memperlemah) hubungan antara model pembelajaran dengan perbedaan sikap terhadap wirausaha siswa dalam pembelajaran kewirausahaan melalui model pembelajaran *value clarification technique* dan *cooperatif script*.

D. Definisi Konseptual

1. Sikap Terhadap Wirausaha

Sikap merupakan kecenderungan seseorang terhadap sesuatu objek dan sikap bukan terbentuk secara otomatis namun sikap terbentuk melalui pengalaman yang terjadi pada diri seseorang tersebut sehingga dapat berpengaruh terhadap tingkah laku dirinya.

2. Kecerdasan Adversitas

Kecerdasan Adversitas merupakan kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang dalam menghadapi kesulitan-kesulitan dan kemampuan seseorang dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi oleh seseorang.

E. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Sikap terhadap wirausaha merupakan suatu sikap seseorang terhadap wirausaha, sikap tersebut memiliki tiga komponen penting diantaranya aspek kognitif, aspek afektif dan aspek konatif. Ketiga aspek tersebut merupakan hal

yang penting dalam pembentukan sikap. Aspek kognitif lebih cenderung kepada pengetahuan, keyakinan atau pandangan. Aspek afektif lebih cenderung kepada rasa senang atau rasa tidak senang terhadap objek tertentu. Aspek konasi cenderung kepada bertindak atau berperilaku seseorang terhadap suatu objek diantaranya berani mengambil resiko, memiliki rasa ingin tahu dan kreatif serta inovatif. Berikut disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Kisi-Kisi Instrumen Sikap Terhadap Wirausaha

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Skala Pengukuran	Nomor Item		Jumlah
				Positif	Negatif	
Sikap terhadap Wirausaha (Variabel Terikat)	1. Kognitif (perseptual)	a. Keyakinan diri b. Persepsi c. Pengetahuan	Interval	1,2, 5, 7, 13, 14, 15, 17,	3, 4, 6, 18, 26	13
	2. Afeksi (emosional)	a. Reaksi yang menunjukkan rasa senang terhadap kewirausahaan b. Reaksi yang menunjukkan rasa tidak senang terhadap kewirausahaan		12, 19,27, 28,	25, 29	6
	3. Konasi (kecenderungan perilaku atau action componen)	a. Berani mengambil resiko b. Memiliki rasa ingin tahu c. Kreatif dan inovatif		16,23, 24, 30	8,9, 10, 11, 20, 21, 22,	11
Jumlah				16	14	30

Sumber: Walgito (2002: 111)

Sikap terhadap wirausaha memiliki tiga komponen penting diantaranya aspek kognitif, aspek afektif dan aspek konatif. Indikator sikap terhadap wirausaha yaitu diantaranya.

1. Kognitif (*perceptual*)

Aspek kognitif terdapat 3 sub indikator diantaranya keyakinan diri, persepsi dan pengetahuan. Indikator ini memiliki 8 item pernyataan positif dan 5 pernyataan negatif, seluruh item dalam indikator ini berjumlah 13 item pernyataan. Pernyataan positif memiliki 4 (empat) alternatif jawaban, yaitu apabila sangat setuju dengan pernyataan (sangat setuju) diskor 4, setuju dengan pernyataan (setuju) di skor 3, kurang setuju dengan pernyataan (kurang setuju) di skor 2 dan tidak setuju dengan pernyataan (tidak setuju) di skor 1. Pernyataan negatif memiliki 4 (empat) alternatif jawaban yaitu apabila sangat setuju dengan pernyataan (sangat setuju) diskor 1, setuju dengan pernyataan (setuju) di skor 2, kurang setuju dengan pernyataan (kurang setuju) di skor 3 dan tidak setuju dengan pernyataan (tidak setuju) di skor 4.

2. Aspek Afeksi (*Emosional*)

Aspek afeksi memiliki 2 sub indikator yaitu reaksi yang menunjukkan rasa senang terhadap kewirausahaan dan reaksi yang menunjukkan rasa tidak senang terhadap kewirausahaan. Indikator ini memiliki 6 item pernyataan yaitu 4 item pernyataan positif dan 2 item pernyataan negatif. Pernyataan positif memiliki 4 (empat) alternatif jawaban, yaitu apabila sangat setuju dengan pernyataan (sangat setuju) diskor 4, setuju dengan pernyataan

(setuju) di skor 3, kurang setuju dengan pernyataan (kurang setuju) di skor 2 dan tidak setuju dengan pernyataan (tidak setuju) di skor 1. Pernyataan negatif memiliki 4 (empat) alternatif jawaban yaitu apabila sangat setuju dengan pernyataan (sangat setuju) di skor 1, setuju dengan pernyataan (setuju) di skor 2, kurang setuju dengan pernyataan (kurang setuju) di skor 3 dan tidak setuju dengan pernyataan (tidak setuju) di skor 4.

3. Aspek Konasi (Kecendrungan Perilaku atau *action componen*)

Aspek konasi memiliki 3 sub indikator yaitu berani mengambil resiko, memiliki rasa ingin tahu dan kreatif dan inovatif. Indikator ini memiliki 11 item pernyataan yaitu 4 item pernyataan positif dan 7 item pernyataan negatif. Pernyataan positif memiliki 4 (empat) alternatif jawaban, yaitu apabila sangat setuju dengan pernyataan (sangat setuju) di skor 4, setuju dengan pernyataan (setuju) di skor 3, kurang setuju dengan pernyataan (kurang setuju) di skor 2 dan tidak setuju dengan pernyataan (tidak setuju) di skor 1. Pernyataan negatif memiliki 4 (empat) alternatif jawaban yaitu apabila sangat setuju dengan pernyataan (sangat setuju) di skor 1, setuju dengan pernyataan (setuju) di skor 2, kurang setuju dengan pernyataan (kurang setuju) di skor 3 dan tidak setuju dengan pernyataan (tidak setuju) di skor 4.

Angket sikap terhadap wirausaha memiliki 30 pernyataan. Setiap pernyataan positif memiliki 4 (empat) alternatif jawaban, yaitu apabila sangat setuju dengan pernyataan (sangat setuju) di skor 4, setuju dengan pernyataan (setuju) di skor 3, kurang setuju dengan pernyataan (kurang

setuju) di skor 2 dan tidak setuju dengan pernyataan (tidak setuju) di skor 1. Setiap pernyataan negatif memiliki 4 (empat) alternatif jawaban, yaitu apabila sangat setuju dengan pernyataan (sangat setuju) di skor 1, setuju dengan pernyataan (setuju) di skor 2, kurang setuju dengan pernyataan (kurang setuju) di skor 3 dan tidak setuju dengan pernyataan (tidak setuju) di skor 4. Skor seluruh indikator sikap terhadap wirausaha berkisar antara nilai terendah 30 dan skor tertinggi 120. Kriteria skala sikap tergantung pada skor rata-rata dan standar deviasi suatu kelompok (Azwar, 1995).

Cara mengukur sikap tinggi, sedang dan rendah menggunakan rumus yaitu sebagai berikut.

$$\text{Sikap Tinggi} = X + SD$$

$$\text{Sikap Rendah} = X - SD$$

Ket:

X = Rata-rata sikap siswa terhadap wirausaha

SD = Standar Deviasi

Berdasarkan hasil penelitian pada sikap terhadap wirausaha pada kelas eksperimen (Model VCT) dan kelas Kontrol (Model CS) diperoleh hasil rata-rata sikap terhadap wirausaha yaitu 80,40 dan standar deviasi sebesar 4,33. Dengan demikian diperoleh sikap positif, sedang dan negatif pada kelas eksperimen dan kontrol dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Sikap positif} = X + SD$$

$$= 80,40 + 4,33 = 84,73 \quad (\geq 85)$$

$$\text{Sikap Negatif} = X - SD$$

$$= 80,40 - 4,33 = 76,07 \quad (\leq 76)$$

Sikap Sedang = 77- 84

Berdasarkan perhitungan tersebut sikap positif pada kelas eksperimen dan kontrol yaitu memiliki rentang ≥ 85 , sikap sedang yaitu 77-84 dan sikap negatif yaitu memiliki rentang ≤ 76 .

2. Kecerdasan adversitas merupakan daya tahan atau kegigihan seseorang dalam menghadapi masalah dengan cara mengontrol masalah, menentukan asal usul masalah, dan bertanggungjawab atas masalah yang muncul. Indikator kecerdasan adversitas diantaranya *control* atau kendali diantaranya kontrol perilaku, kontrol kognitif dan kontrol keputusan. Dimensi asal usul dan pengakuan diantaranya asal usul dan tanggung jawab, dimensi *reach* atau sejauh mana kesulitan dianggap dapat menjangkau sebagian-bagian lain dari kehidupan diantaranya efisiensi diri dan jangkauan masalah, kemudian dimensi *Endurance* (Daya Tahan) diantaranya optimis dan kegigihan. Serta disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Kisi-kisi Instrumen Kecerdasan Adversitas

No	Dimensi	Indikator	No. Butir item pernyataan	Jumlah butir soal	Skala Pengukuran
1	C = control	1. Kontrol perilaku. 2. Kontrol kognitif 3. Kontrol keputusan	1,5, 7, 8, 11, 14, 15, 16, 17, 22, 23, 24, 25	13	Interval
2	O2 = origin dan ownership	1. Asal usul (rasa bersalah) 2. Tanggung jawab.	1, 5, 7, 8, 11, 14, 15, 16, 17, 22, 23, 24, 25	13	
3	R = Reach	1. Efisiensi diri 2. Jangkauan masalah	2, 3, 4, 6, 9, 10, 12, 13, 18, 19, 20, 21,	12	
4	E = Endurance	1. Optimis 2. kegigihan	2, 3, 4, 6, 9, 10, 12, 13, 18, 19, 20,21,	12	
Jumlah				25	

Sumber: Stolzt (2000: 141-162)

Kecerdasan adversitas memiliki 4 indikator diantaranya yaitu.

1. *C (Control)*

Control memiliki 3 sub indikator diantaranya yaitu kontrol perilaku, kontrol kognitif dan kontrol keputusan. Indikator ini memiliki 13 item pernyataan dengan alternatif jawaban yaitu apabila sangat positif dengan pernyataan (sangat positif) diskor 5, positif dengan pernyataan (positif) di skor 4, ragu-ragu dengan pernyataan (ragu-ragu) di skor 3, negatif dengan pernyataan (negatif) di skor 2 dan sangat negatif dengan pernyataan (sangat negatif) di skor 1.

2. O2 (*origin dan ownership*)

O2 (*origin dan ownership*) memiliki 2 sub indikator yaitu asal usul (rasa bersalah) dan tanggung jawab. Indikator ini memiliki 13 item pernyataan dengan alternatif jawaban yaitu apabila sangat positif dengan pernyataan (sangat positif) diskor 5, positif dengan pernyataan (positif) di skor 4, ragu-ragu dengan pernyataan (ragu-ragu) di skor 3, negatif dengan pernyataan (negatif) di skor 2 dan sangat negatif dengan pernyataan (sangat negatif) di skor 1.

3. R (*Reach*)

R (*Reach*) memiliki 2 sub indikator diantaranya efisiensi diri dan jangkauan masalah. Indikator ini memiliki 12 item pernyataan dengan alternatif jawaban yaitu apabila sangat positif dengan pernyataan (sangat positif) diskor 5, positif dengan pernyataan (positif) di skor 4, ragu-ragu dengan pernyataan (ragu-ragu) di skor 3, negatif dengan pernyataan (negatif) di skor 2 dan sangat negatif dengan pernyataan (sangat negatif) di skor 1.

4. E (*Endurance*)

E (*Endurance*) memiliki 2 sub indikator diantaranya optimis dan kegigihan. Indikator ini terdiri 12 item pernyataan dengan alternatif jawaban yaitu apabila sangat positif dengan pernyataan (sangat positif) diskor 5, positif dengan pernyataan (positif) di skor 4, ragu-ragu dengan pernyataan (ragu-ragu) di skor 3, negatif dengan pernyataan (negatif) di skor 2 dan sangat negatif dengan pernyataan (sangat negatif) di skor 1.

Menurut Stoltz (2000: 120) untuk mengukur seberapa besar ukuran kecerdasan Adversitas dihitung lewat Uji ARP (*Adversity Response Profile*). Terdapat sejumlah pertanyaan yang kemudian dikelompokkan kedalam unsur *Control* (C), *Origin* (OR) dan *Ownership* (Ow), *Reach* (R) dan *Endurance* (E) atau dengan akronim CO2RE. Nilai yang diberikan adalah 1,2,3,4,5 dengan alternatif jawaban yaitu apabila sangat positif dengan pernyataan (sangat positif) diskor 5, positif dengan pernyataan (positif) di skor 4, ragu-ragu dengan pernyataan (ragu-ragu) di skor 3, negatif dengan pernyataan (negatif) di skor 2 dan sangat negatif dengan pernyataan (sangat negatif) di skor 1. Skor seluruh indikator kecerdasan adversitas berkisar antara nilai terendah 40 dan skor tertinggi 200.

Cara mengukur kecerdasan adversitas tinggi, sedang dan rendah menggunakan rumus yaitu sebagai berikut.

$$\text{Kecerdasan Adversitas Tinggi} = X + SD$$

$$\text{Kecerdasan Adversitas Rendah} = X - SD$$

Ket:

X = Rata-rata Kecerdasan Adversitas Siswa

SD = Standar Deviasi

Berdasarkan hasil penelitian pada kecerdasan adversitas pada kelas eksperimen (model VCT) dan kelas kontrol (model CS) diperoleh hasil rata-rata kecerdasan adversitas yaitu 148,95 dan standar deviasi sebesar 16,45. Dengan demikian diperoleh sikap positif, sedang dan negatif pada kelas eksperimen dan kontrol dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Kecerdasan Adversitas Tinggi} = X + SD$$

$$= 148,95 + 16,45 = 165 (\geq 165)$$

Kecerdasan Adversitas Rendah = $X - SD$

$$= 148,95 - 16,45 = 133 (\leq 133)$$

Kecerdasan Adversitas Sedang = 134-164

Berdasarkan perhitungan tersebut kecerdasan adversitas tinggi pada kelas eksperimen dan kontrol yaitu memiliki rentang ≥ 165 , kecerdasan adversitas sedang yaitu 134-164 dan kecerdasan adversitas rendah yaitu memiliki rentang ≤ 133 .

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik-teknik sebagai berikut.

1. Skala Psikologi

Skala psikologi merupakan instrumen pengukuran untuk mengidentifikasi kontak psikologis. Skala psikologis digunakan sebagai istilah untuk atribut afektif. Skala psikologi digunakan untuk mendapatkan informasi sikap terhadap wirausaha siswa dengan menggunakan Skala Likert, yaitu sebuah instrumen atau alat ukur yang dapat dibuat dalam bentuk checklist atau pilihan ganda. Skala psikologi ini digunakan untuk mengetahui sikap terhadap wirausaha siswa baik pada siswa kelas eksperimen maupun kelas kontrol.

2. *Adversity Response Profil* (Skala Kecerdasan Adversitas)

Menurut Stoltz (2000: 120) untuk mengukur seberapa besar ukuran kecerdasan Adversitas dihitung lewat Uji ARP (*Adversity Response Profile*). Terdapat sejumlah pertanyaan yang kemudian dikelompokkan kedalam unsur *Control (C)*, *Origin (OR)* dan *Ownership (Ow)*, *Reach (R)* dan *Endurance (E)* atau dengan akronim CO2RE. Nilai yang diberikan adalah 1,2,3,4,5. ARP ini digunakan untuk mengetahui kecerdasan adversitas siswa baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol.

G. Uji Persyaratan Instrumen Penelitian

Uji persyaratan instrumen penelitian penting digunakan dalam penelitian. Instrumen yang digunakan harus memenuhi persyaratan dengan baik untuk mendapatkan data yang lengkap. Instrumen yang baik dalam penelitian memiliki dua syarat yaitu valid dan realibel.

1. Uji Validitas

Instrumen dikatakan valid apabila instrumen tersebut mengukur apa yang hendak diukur. Valid dalam istilah Indonesia dapat dikatakan sah. Seperti pada pendapat Arikunto (2009: 58), menyatakan bahwa validitas adalah suatu ukuran yang menunjang tingkat validitas atau kesahihan suatu instrumen, sebuah instrument dikatakan valid apabila dapat mengungkapkan data dari variabel untuk mengukur tingkat validitas angket yang diteliti secara tepat. Penelitian ini menggunakan Teknik Korelasi *Product Moment* yang menyatakan hubungan skor masing-masing item pertanyaan dan skor

total dan beberapa sumbangan skor masing-masing item pertanyaan dengan skor total.

Adapun rumus Korelasi *Product Moment* sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan

R_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

X = Skor butir soal

Y = Skor total

n = Jumlah sampel (Arikunto, 2007: 72)

Dengan kriteria pengujian apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$, maka alat ukur tersebut dinyatakan valid dan sebaliknya apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka alat ukur tersebut valid (Arikunto, 2009: 72).

Hasil perhitungan uji validitas angket kecerdasan adversitas dengan menggunakan SPSS. Perhitungan uji validitas angket dari 30 responden yang mengisi pernyataan sebanyak 60 pernyataan terdapat 5 butir pernyataan yang tidak valid yaitu 10, 19, 45, 49 dan 59. Sedangkan hasil perhitungan uji validitas angket sikap terhadap wirausaha dengan menggunakan SPSS dari 30 responden yang mengisi pernyataan sebanyak 35 pernyataan terdapat 5 butir yang tidak valid yaitu 2,21, 26, 27, 32. Item

pernyataan yang tidak valid dapat dihapus sehingga item pernyataan yang valid yang disebarkan kepada responden yang sebenarnya.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas berhubungan dengan masalah kepercayaan instrumen yang digunakan reliabilitas dapat disebut ketetapan. Menurut Arikunto (2009: 86) reliabilitas tes adalah ketetapan hasil tes atau seandainya hasil berubah-berubah, perubahan yang terjadi dapat dikatakan tidak berarti. Suatu tes mempunyai taraf kepercayaan yang tinggi jika tersebut dapat memberikan hasil yang tetap.

Teknik penghitungan reliabilitas instrumen dengan koefisien Alpha sebagai berikut.

$$r_{11} = \left[\frac{n}{(n-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan

r = Reliabilitas instrumen

n = Banyaknya butir soal

$\sum \sigma_i^2$ = Skor tiap-tiap item

σ_t^2 = Varians total (Arikunto, 2009: 109).

Dengan kriteria uji $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka pengukuran tersebut reliabel dan sebaliknya apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka pengukuran tersebut tidak reliabel (Arikunto, 2009: 109). Jika alat instrumen tersebut reliabel, maka dilihat kriteria penafsiran mengenai indeks r_{11} sebagai berikut.

a. Antara 0,800 sampai dengan 1,000 : sangat tinggi

- b. Antara 0,600 sampai dengan 0,799 : tinggi
- c. Antara 0,400 sampai dengan 0,599 : cukup
- d. Antara 0,200 sampai dengan 0,399 : kurang
- e. Antara 0,000 sampai dengan 0,100 : sangat rendah (Arikunto, 2009: 75).

Penelitian ini pada uji realibilitas menggunakan program SPSS 17. Uji ini menggunakan angket yang disebar kepada 30 responden dengan 30 item pernyataan pada variabel kecerdasan adversitas. Berikut disajikan hasil uji reliabilitas yaitu diperoleh Alpha hitung untuk variabel kecerdasan adversitas = 0,959, sehingga angket tersebut memiliki tingkat reliabilitas sangat tinggi. Sedangkan uji reliabilitas pada variabel sikap terhadap wirausaha diperoleh Alpha hitung untuk variabel sikap terhadap wirausaha yaitu 0,935, sehingga angket tersebut memiliki tingkat reliabilitas sangat tinggi. Dengan demikian, semua item pernyataan pada variabel sikap terhadap wirausaha dapat digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian.

H. Persyaratan Analisis Data

1. Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian menggunakan uji Liliefors. Berdasarkan sampel yang akan diuji hipotesisnya, apakah sampel berdistribusi normal atau sebaliknya. Rumus untuk uji normalitas sebagai berikut.

$$L_o = F(Z_i) - S(Z_i)$$

Keterangan:

L_o = Harga mutlak terbesar

$F(Z_i)$ = Peluang angka baku

$S(Z_i)$ = Proporsi angka baku (Sudjana, 2005: 446).

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas pada penelitian ini menggunakan rumus uji F.

$F = (\text{Varians terbesar})/(\text{Varians terkecil})$, (Sugiyono, 2011: 276).

Apabila $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ maka data sampel tidak homogen dengan taraf signifikansi 0,5 dan dk $n_1-1; n_2-1$.

I. Teknik Analisis Data

1. T-tes Dua Sampel Independen

Terdapat beberapa rumus T-test untuk pengujian hipotesis komparatif dua sampel independen.

$$T = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

(Separated Varians)

$$T = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

(Polled Varians)

Keterangan:

X1 = Rata-rata sikap terhadap wirausaha siswa dalam pembelajaran

Kewirausahaan yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis *value clarification technique*

X2 = Rata-rata sikap terhadap wirausaha siswa dalam pembelajaran

Kewirausahaan yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *cooperatif script*.

S1 2 = Varians total kelompok 1

S^2 = varians total kelompok 2

n_1 = Banyaknya sampel kelompok 1

n_2 = Banyaknya sampel kelompok 2

Terdapat beberapa pertimbangan dalam memilih rumus T-tes yaitu sebagai berikut.

- a. Apakah dua rata-rata itu berasal dari dua sampel yang jumlahnya sama atau tidak.
- b. Apakah varians data dari dua sampel itu homogen atau tidak. Untuk menjawab itu perlu pengujian homogenitas varians.

Berdasarkan dua hal di atas maka berikut ini diberikan petunjuk untuk memilih rumus Test.

- a. Bila jumlah anggota sampel $n_1 = n_2$ varians homogen maka dapat menggunakan rumus T-test baik separated varians maupun pooled varians untuk melihat harga T-tabel maka digunakan besarnya $dk = n_1 + n_2 - 2$.
- b. Bila $n_1 \neq n_2$ dan varians tidak homogen dapat digunakan rumus T-test dengan pooled varians maupun separated varians, dengan $dk = n_1 + n_2 - 2$
- c. Bila $n_1 = n_2$ dan varians tidak homogen dapat digunakan rumus T-test dengan pooled varians maupun separated varians, $dk = n_1 - 1$ atau $n_2 - 1$, jadi dk bukan $n_1 + n_2 - 2$.
- d. Bila $n_1 \neq n_2$ dan varians tidak homogen, untuk digunakan rumus T-test dengan separated varians, harga T sebagai pengganti harga T-tabel hitung dari selisih harga T-tabel dengan $dk = (n_1 - 1)$ dan $dk = (n_2 - 1)$ dibagi dua kemudian ditambah dengan harga T yang terkecil, (Sugiyono, 2011: 272-273)

2. Analisis Varians Dua Jalan

Analisis varians dua jalan merupakan teknik analisis data penelitian dengan desain factorial dua faktor (Arikunto, 2006: 424). Penelitian ini

menggunakan anava dua jalan untuk mengetahui tingkat signifikansi perbedaan dua model pembelajaran pada pembelajaran Kewirausahaan.

Tabel 6. Rumus unsur tabel persiapan anava dua jalan

Sumber Variasi	Jumlah Kuadrat (JK)	db	Mk	F_0	P
Antara A	$JK_A = \sum \frac{(\sum X_A)^2}{n_A} - \frac{(\sum X_T)^2}{N}$	a - 1 (2)	$\frac{JK_A}{db_A}$	$\frac{MK_A}{MK_d}$	
Antara B	$JK_B = \sum \frac{(\sum X_B)^2}{n_B} - \frac{(\sum X_T)^2}{N}$	b - 1 (2)	$\frac{JK_B}{db_B}$	$\frac{MK_B}{MK_d}$	
Antara AB (Interaksi 1)	$JK_{AB} = \sum \frac{(\sum X_{AB})^2}{n_{AB}} - \frac{(\sum X_T)^2}{N}$ $JK_A - JK_B$	$db_A \times db_B$ (4)	$\frac{JK_{AB}}{db_{AB}}$	$\frac{MK_{AB}}{MK_d}$	
Dalam D	$JK_{(D)} = JK_A - JK_B - JK_{AB}$	$DB_T - DB_A - DB_B - DB_{AB}$	$\frac{JK_d}{db_d}$		
Total T	$JK_T = \sum X_T^2 - \frac{(\sum X_T)^2}{N}$	N - 1 (49)			

Keterangan

JKT = jumlah kuadrat total

JKA = Jumlah kuadrat variabel A

JKB = Jumlah kuadrat variabel B

JKAB = Jumlah kuadrat interaksi antara variabel A dengan variabel B

JKD = Jumlah kuadrat dalam

MKA = Mean kuadrat variabel A

MKB = Jumlah kuadrat variabel B

MKAB = Mean kuadrat interaksi antara variabel A dengan variabel B

MKD = Mean kuadrat dalam

FA = Harga F0 untuk variabel A

FB = Harga F0 untuk variabel B

FAB = Harga F0 untuk interaksi variabel A dengan variabel B.

(Arikunto, 2006: 409).

3. Pengujian Hipotesis

Penelitian ini terdapat empat pengujian hipotesis diantaranya sebagai berikut.

Rumusan Hipotesis 1:

Ho = tidak ada perbedaan sikap terhadap wirausaha siswa pada mata pelajaran kewirausahaan antara model pembelajaran kooperatif tipe *Value Clarification Technique* dengan menggunakan model kooperatif *Cooperative Script*.

Ha = ada perbedaan sikap terhadap wirausaha siswa pada mata pelajaran kewirausahaan antara model pembelajaran kooperatif tipe *Value Clarification Technique* dengan menggunakan model kooperatif *Cooperative Script*.

Rumusan Hipotesis 2:

Ho = tidak ada interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan adversitas pada sikap terhadap wirausaha siswa.

Ha = ada interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan adversitas pada sikap terhadap wirausaha siswa.

Rumusan Hipotesis 3:

Ho = sikap terhadap wirausaha siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Value Clarification Technique* lebih rendah dibandingkan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperatif Script* pada siswa yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi.

Ha = sikap terhadap wirausaha siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Value Clarification Technique* lebih baik dibandingkan pembelajaran menggunakan model pembelajaran

kooperatif tipe *Cooperatif Script* pada siswa yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi.

Rumusan Hipotesis 4:

Ho = sikap terhadap wirausaha siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *value Clarification Technique* lebih rendah dibandingkan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperatif Script* pada siswa yang memiliki kecerdasan adversitas rendah.

Ha = sikap terhadap wirausaha siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *value Clarification Technique* lebih baik dibandingkan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperatif Script* pada siswa yang memiliki kecerdasan adversitas rendah.

Adapun kriteria pengujian hipotesis adalah Tolak Ho apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$, $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan terima Ho apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$, $t_{hitung} < t_{tabel}$. Hipotesis 1 dan 2 menggunakan pengujian dengan rumus analisis varians dua jalan, sedangkan hipotesis 3 dan 4 menggunakan rumus t-test dua sampel independen (*separated varians*).

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Ada perbedaan sikap terhadap wirausaha antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model VCT dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CS.
2. Ada pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan adversitas terhadap sikap sikap wirausaha.
3. Sikap siswa terhadap wirausaha yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran VCT lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model CS pada siswa yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi.
4. Sikap siswa terhadap wirausaha yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran VCT lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model CS pada siswa yang memiliki kecerdasan adversitas rendah.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang telah dilakukan, maka penulis dapat menyarankan sebagai berikut.

1. Disarankan guru menggunakan model pembelajaran VCT dan CS dalam menilai sikap terhadap wirausaha siswa pada pokok bahasan kerajinan dan wirausaha tekstil, hal tersebut dikarenakan model pembelajaran VCT baik untuk siswa yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi dan model pembelajaran CS baik untuk siswa yang memiliki kecerdasan adversitas rendah.
2. Disarankan guru menciptakan interaksi baik internal maupun eksternal secara optimal dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.
3. Disarankan guru untuk menilai sikap terhadap wirausaha siswa yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi menggunakan model pembelajaran VCT.
4. Disarankan guru untuk menilai sikap terhadap wirausaha siswa yang memiliki kecerdasan adversitas rendah menggunakan model pembelajaran CS.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai-Karakter*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Agung Winarno. 2009. *Pengembangan Model Pembelajaran internalisasi Nilai-Nilai Kewirausahaan pada Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Malang*. Jurnal Ekonomi Bisnis. fe.um.ac.id. Diakses 19 Mei 2017
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Manajemen Penelitian*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. BumiAksara, Jakarta.
- Aulia Chika Utami. 2016. *Efektivitas Model Pembelajaran Vct Dan Ctl Dalam Menumbuhkembangkan Sikap Terhadap Wirausaha Siswa Dengan Memperhatikan Kecerdasan Intrapersonal Dan Interpersonal Siswa Pada Mata Pelajaran Kewirausahaan Kelas X SMK N 2 Bandar Lampung*. Universitas Lampung, Bandar Lampung. *Skripsi*
- Azwar, Saifuddin. 1995. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Budiningsih, Asri. 2005. *Belajar Dan Pembelajaran*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Djaali.2008. *Psikologi Pendidikan*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Djahiri, A. Kosasih. (2014). *Strategi Pengajaran Afektif-Nilai-Moral VCT dan Game dalam VCT*. Granesia, Bandung.
- Eka Mitra Liana, 2015. *Studi Perbandingan Kecerdasan Moral Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Cooperative Script Dan Model*

Pembelajaran Rolle Playing Dengan Memperhatikan Kecerdasan Spiritual Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Terpadu Siswa Kelas VIII SMP Sejahtera Bandar Lampung Tahun Ajaran 2014/2015. Universitas Lampung, Bandar Lampung. *Skripsi*

- Eka Rizky Amalia. 2013. *Studi Perbandingan Moralitas Antara Penggunaan Model Pembelajaran Value Clarification Technique (Vct) Dan Group Investigation (Gi) Dengan Memperhatikan Sikap Terhadap Mata Pelajaran IPS Terpadu Pada Siswa Kelas Viii Smp Negeri 1 Sragi Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2012/2013.* Universitas Lampung, Bandar Lampung. *Skripsi*
- Endang Mulyani. 2011. *Model Pendidikan Kewirausahaan Di Pendidikan Dasar Dan Menengah.* journal.uny.ac.id. Diakses 19 Mei 2017.
- Huda, Miftahul. 2014. *Cooperatif Learning Metode, Teknik, Struktur, Dan Model Penerapan.* Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Prakarya dan Kewirausahaan.* Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Nurhadijah, Ijah. 2012. *Model Pembelajaran Cooperative Script.* IAIN, Cirebon.
- Ni Putu Pebi Ardiyani. 2016. *Pengaruh Sikap, Pendidikan Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha.* E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 5, No.8, 2016:5155-5183 ISSN : 230289125155. Diakses 29 Maret 2017
- Obot, I. M. (2014). Influence of teacher's competence in subject matter on students' interest in the learning of social studies education in Akwa Ibom State, Nigeria. *International Journal of Teaching and Education*, 2(3), 137-154. Diakses 09 Maret 2017.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran.* Kencana Prenada Media Grup, Jakarta.
- Sapriya. 2012. *Pendidikan IPS.* PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sendhy Kurniawan Jodhy. 2016. *Pengaruh Pembelajaran Kewirausahaan Dan Karakteristik Wirausaha Dalam Meningkatkan Minat Berwirausaha Siswa SMK.* Jurnal.fkip.uns.ac.id. Diakses 19 Mei 2017.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya.* Rineka Cipta, Jakarta.
- Sudjana, Nana. 2005. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar.* Sinar Baru Algesindo, Bandung.

- Stoltz, Paul. G. 2000. *Adversity Quotient*. PT Grasindo, Jakarta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono. 2010. *Statistika untuk penelitian*. Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cetakan ke tujuh belas. Alfabeta, Bandung.
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Susilowati Puji Rahayu. “*Deskripsi Sikap Siswa Terhadap Lingkungan Melalui Pendekatan Pengungkapan Nilai (Values Clarification Approach) Pada Kelas VII MTs. Guppi Natar*”.
- Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Belajar*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Taniredja, Tukiran, Efi Miftah Faridli, Sri Harmianto. 2014. *Model-model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*. Alfabeta, Bandung.
- Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas. Depdiknas, Jakarta.
- PP NO. 17 tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan pendidikan.
- Wahyu Listiana. 2014. *Studi Komparatif Hasil Belajar Ekonomi Menggunakan Model Pembelajaran Tipe Scaffolding Dan Tipe Jigsaw Dengan Memperhatikan Kecerdasan Adversitas Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sumberejo Tahun Pelajaran 2013/2014*. Universitas Lampung, Bandar Lampung. *Skripsi*
- Walgito, Bimo. 2002. *Psikologi Sosial*. Andi Yogyakarta, Yogyakarta.
- <http://databoks.katadata.co.id/datapublish/2016/11/08/lulusan-smk-paling-banyak-menganggurpada-agustus-2016>. Diakses 07 Maret 2017

